

**DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an
Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Oleh :

Irma Piding
NIM.16.3.1.003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1444 H / 2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Irma Piding

NIM : 16.3.1.003

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 09 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Irma Piding
NIM.16.3.1.003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi)" yang ditulis Irma Piding ini telah disetujui pada tanggal 09 Desember 2022.

Oleh:

PEMBIMBING I



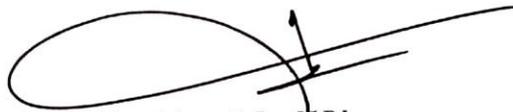
Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I
NIP. 198007072011011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif dan Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi)” yang ditulis Irma Piding ini telah disetujui pada tanggal 09 Desember 2022.

Oleh :

PEMBIMBING II

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and several horizontal strokes extending to the right.

Ahmad Junaedi, Lc., M.Pd
NIDN. 2018087602

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi)" yang ditulis oleh Irma Piding ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 9 Januari 2023

Tim Penguji:

- | | | |
|------------------------------------|-------------------------|---|
| 1. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI | (Ketua/Penguji) |  |
| 2. Rahmawati Hunawa, MA | (Sekretaris/Penguji) |  |
| 3. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I | (Pembimbing I/Penguji) |  |
| 4. Ahmad Junaedi, Lc., M.Pd | (Pembimbing II/Penguji) |  |

Manado, 20 Maret 2023
 Dekan Fakultas Ushuluddin
 Adab dan Dakwah


 Dr. Edi Gunawan M.HI
 NIP.198407122009011013

MOTTO


 إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Kebaikan Menghapus Keburukan. “Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (Q.S Hud/11: 114)

“Semua butuh proses, karena disetiap proses ada pembelajaran. Jika dipercepat, Allah ingin kita bersyukur. Jika diperlambat, Allah ingin kita bersabar.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibunda tercinta Sakka Bandu
 Ayah tersayang Pidding Abdullatip

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warhamatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah menciptakan manusia dan menciptakan hukum untuk mereka. Memohon pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya. Barang siapa yang diberi petunjuk kepada Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk kepadanya. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat, Berkah, Keselamatan serta ampunan kepada kita, keluarga beserta orang-orang yang memperjuangkan Agama Allah. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Shalawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada teladan terbaik kita Nabi Muhammad Saw. Putra padang pasir yang membentangkan permadani-permadani kebenaran untuk melawan kebathilan. Serta yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari alam yang penuh kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang telah kita rasakan sekarang ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, Berkah, dan Keselamatan baginya, keluarganya beserta sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia.

Dalam penyelesaian skripsi ini, sungguh membutuhkan perjuangan, kesabaran dan konsistensi guna menghasilkan penelitian yang baik serta akurat sesuai dengan Pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Dan dengan judul skripsi “DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi) dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis inginkan. Kebahagiaan tiada ternilai yang penulis rasakan karena dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana S1 pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Untuk itu dalam

kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A, M.Res, Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan, Dr. Radlyah H. Jan, SE.,M.Si., selaku Wakil Rektor II Bidang AUAK, dan Dr. Musdalifah, M.Si.,M.Psi selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Edi Gunawan M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Manado
4. Ismail K Usman, S.Ag., M.PdI., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Manado.
5. Riton Igisani, MA., selaku Sekertaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima kasih atas ilmu, arahan, motivasi yang telah di berikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Manado.
6. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I., selaku Pembimbing 1 dan Ahmad Junaedi, Lc., M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Nenden Herawati Soleman, SH.,MH., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Manado beserta seluruh stafnya yang telah memfasilitasi penulis dalam menyediakan dan memberikan pinjaman buku-buku referensi yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik, membimbing serta memberikan motivasi penulis selama di bangku perkuliahan. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat saya kepada Bapak dan Ibu Dosen sekalian.

9. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang selalu melayani penulis dalam pengurusan segala administrasi perkuliahan penulis dari awal hingga kini.
10. Teristimewa kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Pidding Abdullatip dan Ibu Sakka Bandu yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dan berusaha dengan segenap tenaga yang ada untuk bisa memberikan dukungan moril dan materi agar penulis merasakan pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi. Dan juga kepada kakak-kakak tersayang, Kasril Pidding dan Jumardi Pidding yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membuka wawasan saling bertukar pengalaman bahkan ilmu selama bangku perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman Kontrakan, Syifa, Ebi, Hera, Iffa, Hikmah, Andri, dan Indah yang telah berbagi kebersamaan suka maupun duka selama di kontrakan dan juga memberikan motivasi serta menyemangati penulis dalam proses penyusunan skripsi.
13. Sahabat serta Keluarga, Nita, Jufri, Nur, Novianto, Muna, dan Noni yang selalu mendampingi, membantu, memberikan motivasi, dukungan dan dorongan hingga penulis bisa menyelesaikan studi ini dan terima kasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini.
14. Seluruh pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala amal kebaikan dengan pahala berlipat ganda, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi sumbangsi pemikiran penulis dalam bidang Ilmu Tafsir. dan akhirnya penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan syukur semoga bantuan,

bimbingan dan dorongan akan bernilai pahala di sisi Allah SWT. *Aamiin*
Ya Rabbal 'Alamiin.
Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Manado, 7 Desember 2022



Irma Piding
NIM.16.3.1.003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama menteri Agama RI dan menteri pendidikan kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, 22 Januari 1998.

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. **Konsonan Tunggal**

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ḍ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

b. **Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*
مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*
زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, *kasrah* ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
2) Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanda dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a'antum*
مؤنث : *mu'annās*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

التصور الإسلامي : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb. ditulis sebagaimana dalam Kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Irma Piding
NIM : 16.3.1.003
Judul Skripsi : DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi)

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana disabilitas dalam Al-Qur'an serta bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah keilmuan mengenai disabilitas perspektif Al-Qur'an dalam tafsir An-Nur dan Al-Maraghi serta bersikap kepada penyandang disabilitas.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu penelitian menjadikan bahan pustaka sebagai bahan utama, serta menggunakan metode Komparatif (*muqaran*) yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir.

Hasil dari penelitian penulis yaitu:

1).Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan penyandang disabilitas yaitu, *'umyun, summun, bukmun dan a'raj* mayoritasnya adalah untuk menjelaskan tentang buta mata hati, buta petunjuk Allah, tuli peringatan Allah, tuli kalam Allah, tidak mau mendengarkan perintah Allah dan kebenaran Allah yang menunjukkan akan perbedaan terhadap orang yang beriman kepada Allah dan orang yang kafir.2).Dalam tafsir An-Nur dijelaskan dalam disabilitas fisik bahwa adapun orang yang mendurhakai Allah dan Rasulnya, tidak mau turut berperang apabila diajak untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih, dalam disabilitas psikis orang tuli tidak bisa mendengar suara apa-apa buat petunjuk dan pedoman, orang bisu tidak dapat berseru meminta pertolongan, sedangkan orang buta tidak dapat melihat cahaya untuk didatangi, maka terus meneruslah mereka dalam kegelapan. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan dalam disabilitas fisik bahwa tidak ada dosa bagi orang yang mempunyai udzur apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan karena cacat yang ada pada mereka maupun sebab lainnya, dalam disabilitas psikis yaitu tuli, bisu dan buta adalah sebagai sifat orang munafik, mereka tidak mau mendengar nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya.

Kata Kunci: *Disabilitas, Al-Qur'an, Komparatif*

ABSTRACT

Name of Author : Irma Piding
 Student ID Number : 16.3.1.003
 Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wah
 Department : Quranic Studies and Interpretation
 Thesis Title : Disability from the Perspective of the Koran (Comparative Study of Tafsir An-Nur and Tafsir Al-Maraghi)

This study aims to determine the perspective of disability in the Koran and Hasbi Ash-Shiddieqy and Ahmad Mustafa Al-Maraghi's interpretation of disability verses in the Koran. It is hoped that this research can increase knowledge about disability from the perspective of the Koran in the interpretation of An-Nur and Al-Maraghi and provide knowledge about how to behave towards people with disabilities. This research is library research in which the main data sources were obtained from library materials and used the comparative method (*muqaran*), comparing the verses of the Koran by referring to the explanations of the mufasssirs. 1). The terms used by the Koran to refer to persons with disabilities, namely, *'umyun, summun, bukmun, and a'raj*, which describe blindness in the eyes of the heart, blindness to Allah's guidance, deafness to Allah's warnings, and deafness to Allah's speech, disobey Allah's commands and truth, which shows the difference between a believer and disbeliever. 2). In the interpretation of An-Nur, it is explained, in terms of physical disabilities, that those who disobey Allah and His Messenger do not want to join the war if invited to destroy the enemies of Allah; surely Allah will punish him with a painful punishment. With psychic disabilities, deaf people cannot hear any sound for instructions and guidance, and mute people cannot cry out for help. Meanwhile, blind people cannot see the light to go to, so they are constantly in darkness. In Al-Maraghi's interpretation, it is explained, in terms of physical disabilities, that there is no sin for people who are old if they do not participate in fighting and witnessing wars because of the disabilities they have or other causes. Psychological disabilities, namely being deaf, mute, or blind, are the characteristics of hypocrites. They do not want to hear advice or instructions and do not understand their meaning.

Keywords: *Disability, Koran, Comparative*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Kerangka Teoritik.....	11
I. Metodologi Penelitian.....	13
BAB II DISKURSUS DISABILITAS.....	15
A. Disabilitas Secara Umum.....	15
1. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	15
2. Macam-Macam Disabilitas.....	17

3. Ragam dan Karakteristik Disabilitas	19
B. Disabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an.....	20
1. Pandangan Al-Qur'an tentang Penyandang Disabilitas	20
2. Istilah-Istilah Disabilitas dalam Al-Qur'an	22
3. Eksistensi Disabilitas dalam Al-Qur'an	23
4. Perhatian Al-Qur'an terhadap Disabilitas	42
BAB III MUFASSIR DAN TAFSIRNYA	46
A. Mufassir	46
1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy.....	46
2. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi	49
B. Tafsir	53
1. Latar Belakang Penulis Tafsir An-Nur	53
2. Corak Tafsir An-Nur	55
3. Metodologi Tafsir An-Nur.....	60
4. Latar Belakang Penulis Tafsir Al-Maraghi	61
5. Corak Tafsir Al-Maraghi	64
6. Metodologi Tafsir Al-Maraghi	69
BAB IV PEMBAHASAN.....	71
A. Disabilitas dalam Al-Qur'an	71
B. Ayat-Ayat Disabilitas dalam Al-Qur'an	71
1. Disabilitas Fisik	71
a. Q.S Al-Fath 17.....	71
2. Disabilitas Psikis	72
a. Q.S Al-Baqarah 18	72
C. Penafsiran Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi.....	72
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA79

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama perdamaian, dan Al-Qur'an adalah petunjuk dan tuntunan hidup sepanjang masa. Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dari segala zaman dan diseluruh dunia, maka sudah barang tentu isi Al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah.¹

Setiap muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah sebuah *code* (undang-undang) kehidupan yang lengkap dan komprehensif bagi ras manusia.² Di dalamnya mengandung rahmat dan petunjuk bagi segenap bangsa yang berlaku sepanjang waktu dan disemua tempat. Karenanya, kebenaran yang diajarkan Al-Qur'an tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak oleh faktor-faktor kebahasaan, kebudayaan, adat-kebiasaan, kemestian geografis dan klimatologis, dan faktor-faktor kenisbian lainnya. Setiap muslim bisa mengakses Al-Qur'an, merasakan keagungannya dan mendisiplinkan hidup mereka dengan Al-Qur'an. Karena mereka percaya bahwa teks-teks Al-Qur'an benar-benar kata-kata Allah, bukan produk manusia.³ Dan pokok kandungan ajaran Al-Qur'an adalah memandang manusia sama derajatnya disisi Allah, pembedaanya hanya derajat ketaqwaannya. Kiranya sangat indah bila ajaran tersebut mampu diaktualisasikan umat islam untuk menciptakan keharmonisan hidup masyarakat. Begitu juga yang harus dilakukan dalam bermasyarakat dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus, tidak memandang mereka sebelah mata, tidak juga mendiskriminasikan mereka.

Tak sedikit Al-Qur'an menyinggung mengenai manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Didalamnya pun banyak

¹ Uung Aenunajib, *Disabilitas dalam Al-Qur'an Studi Living Qur'an atas Kaum Difabel dan Penanganan Di Kota Depok-Jawa Barat*, Jakarta: Press IIQ.1

² Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006).51

³ Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*.52

mengatur mengenai etika bertetangga dan bermasyarakat. Tujuan utama Al-Qur'an itu sendiri adalah hendak membangun tata sosial di dunia berdasarkan keadilan dan keadaban.⁴ Tujuan ini disertai pun dengan kecaman keras akan ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang terjadi dimasyarakat komersial. Namun pada kenyataannya sisi yang terpenting dari kehadiran Al-Qur'an ini belum banyak dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik maupun mental yang sempurna. Ada sebagian orang memiliki kekurangan secara fisik maupun keterbelakangan mental. Tak sedikit orang tua yang memiliki anak (berbeda) sejak lahir merasa malu, kecewa atau bahkan putus asa. Namun, ada pula yang dilahirkan sempurna tapi karena peristiwa tertentu sehingga menyebabkan seseorang kekurangan secara fisik maupun mental. Hal ini yang menyebabkan sebagian dari mereka rendah diri dalam pergaulan atau bermasyarakat.

Orang-orang berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah "disabilitas". Kata disabilitas berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidak mampuan. Dalam Internasional, istilah yang sering digunakan adalah *disability*. Orang-orang disebut dengan *personswith disabilities*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penyandang disabilitas.⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan cacat atau tidak mampu.⁷

Istilah orang-orang berkebutuhan memiliki cakupan yang sangat luas. Cakupan konsep tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu berkebutuhan khusus sementara (temporer) dan berkebutuhan khusus yang

⁴ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017), 55-56

⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2023), 18-19

⁶ Arni Surwanti dkk, *Advokasi kebijakan Pro Disabilitas Pendekatan Partisipatif*, (Yogyakarta: Majelis Pembedayaan masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2006), 23

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed, Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008), 40

sifatnya menetap (permanen).⁸ Orang-orang berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah “difabel”. Kata difabel berasal dari kata *different ability* atau orang-orang berkemampuan berbeda, istilah ini diciptakan untuk mengganti label *disable* atau *disability* yang berarti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian *the Social Word Dictionary* adalah reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidak mampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental.⁹

Maka perbedaan anak disabilitas dan anak berkebutuhan khusus yaitu: anak disabilitas berarti membahas tentang gangguan yang merupakan sebuah masalah pada fungsi tubuh atau keterbatasan diri dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, perkembangan dan pembatasan partisipasi. Kondisi dari disabilitas tidak beda jauh dari anak berkebutuhan khusus karena mereka sama-sama memiliki ketidak seimbang antara kondisi biologis dan lingkungan sosial walaupun banyak keterbatasan dan hambatan yang mereka hadapi tetapi mereka mampu untuk mengaktualisasikan kehidupan mereka dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun di dunia pendidikan. Sedangkan anak berkebutuhan khusus anak yang karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mentalesosi atau fisik. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagtahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan perilaku anak bernakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak luar biasa dan anak cacat karena karakteristik serta hambatan yang dimiliki mereka maka mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.¹⁰

⁸ Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013).8

⁹ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan Ketenagaan Kerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajmah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).496

¹⁰ https://youtube/OOZ_xm7jdGE, Dipublikasikan tanggal 21 oktober 2019.

Dalam perjalanan hidup seorang disabilitas, pastilah pernah merasakan bahwa hidupnya itu tak ada tujuan dan hanya sia-sia. Setiap ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia. Manusia adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Allah. Manusia diciptakan dalam kondisi yang paling sempurna di antara makhluk lainnya.¹¹ Manusia diciptakan dengan dibekali akal dan perasaan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tin/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹²

Bahkan ia mungkin berfikir bahwa ia adalah produk gagal yang dicipta. Kurangnya perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan seperti ini adalah sebuah ekspresi kekikiran dan kesempitan berpikir, serta sebuah kelemahan manusia yang mendasar.¹³ Masyarakat pun sering kali membatasi seseorang dengan tidak memberikan kesempatan atau akses bagi orang-orang disabilitas dengan dalih bahkan mereka mengganggu serta menyusahkan. Namun Allah secara tegas dalam Q.S Al-Mu'minun/23: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Terjemahannya:

Maka apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami.¹⁴

¹¹ Mohammad Rofi, *Difabel disekitarku: Hasil lomba menulis tema Difabel disekitarku* (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI,2006).179

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Forum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2012).903

¹³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*.57

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.486

Secara jelas dan gamblang bahwasanya diantara sekian banyak makhluk Tuhan di dunia, lebih dimuliakanlah manusia. Manusia diberikan akal dan fikiran agar dapat menggunakan pikirannya dan menyadari kekuatan dalam dirinya, sehingga telah jelas bahwa setiap pribadi manusia, tidak ada yang diciptakan secara sia-sia oleh Allah SWT. Demikian halnya dalam undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan, yang disebut penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁵

Perlakuan masyarakat di belahan dunia terhadap kaum disabilitas berbeda-beda, Negara maju umumnya cukup memperhatikan. Di Negara Indonesia kelompok disabilitas diatur dalam UU RI nomor 4 tahun 1997 yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 dikatakan bahwa “ disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya disegala aspek kehidupan.

Para penyandang disabilitas juga banyak yang menganggap orang yang tidak berguna, aib bagi keluarga, hanya menyusahkan orang lain, dan bahkan mendapatkan perlakuan tidak baik dalam masyarakat seperti pembulian, diolok-olok, dihina, diskriminasi dalam berbagai bentuk hingga pengeksploitasian dan sebagainya. Hal ini terjadi diakibatkan adanya anggapan bahwa dirinya lebih sempurna dan kurangnya pengetahuan umum lainnya tentang hak-hak penyandang disabilitas. Kejadian-kejadian lainnya juga bisa terjadi kerana kurangnya pemahaman agama dan kurangnya memahami makna tafsir tentang bagaimana Al-Qur'an memandang para penyandang disabilitas dan individu yang kurang keimanan maka cenderung

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 8 tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*

bersikap dan bertindak tidak manusiawi seperti bertingkah laku atau bertindak diskriminasi, menghina, mengejek atau mengolok-olok para penyandang disabilitas.

Dan salah satu orang yang mendorong lahirnya tafsir modern adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan memerlukan bimbingan dan arahan Al-Qur'an sebagai petunjuk terhadap kehidupan manusia. Di sisi lain, kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntutan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut di atas, maka lahirlah tafsir modern dengan corak *adabul ijtima'i* untuk menjawab segala persoalan kekinian yang terjadi di masyarakat. Diantara tafsir modern yang bercorak *adabul ijtima'i* yaitu *Tafsir Al-Qur'anul majid an-Nur dan Tafsir Al-Maraghi*. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana Al-Qur'an memandang penyandang disabilitas dalam judul *DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi)*

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis membatasi masalah hanya pada dua ayat yang membahas tentang Disabilitas.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana disabilitas dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui disabilitas dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian dibagi menjadi dua. Pertama, aspek pengetahuan yang sifatnya teoritis. Kedua, praktis yang sifatnya fungsional.

1. Secara Teoritis, Penelitian ini berguna untuk menambah keilmuan mengenai disabilitas perspektif Al-Qur'an dalam tafsir An-Nur dan Al-Maraghi dan bersikap kepada penyandang disabilitas.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang disabilitas dalam kepustakaan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional yang dimaksud agar memperoleh gambaran tentang judul dalam penelitian proposal skripsi, untuk itu penulis akan menjelaskan definisi yang terkait dengan istilah-istilah yang digunakan sesuai judul penelitian, yaitu: DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi). Definisi Operasional yang perlu dijelaskan ialah:

1. Disabilitas ialah berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidakmampuan. Dalam Internasional istilah yang sering digunakan ialah *disability*. Orang-orang disebut dengan *persons with disabilities* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penyandang disabilitas.¹⁶ Disabilitas terbagi menjadi 2 yaitu disabilitas

¹⁶ Ari Surwanti dkk, *Advokasi Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif* (Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).23

fisik dan mental. Disabilitas fisik ialah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh baik itu gerak tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan bicara. Sedangkan disabilitas mental ialah kelainan yang mempengaruhi kondisi mental/psikis atau tingkah laku penyandang tersebut. Disabilitas mental/psikis mencakup kelainan bawaan lahir ataupun akibat dari penyakit.

2. Al-Qur'an ialah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surat demi surat sepanjang periode kenabian Rasulullah SAW dengan susunan penulisan Al-Qur'an tersebut diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup surat An-Nas. Alasannya, karena fakta sejarah maupun bukti empiris (sosiologis) selalu menunjukkan bahwa di bumi ini, tidak satu pun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca Al-Qur'an.¹⁷ menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya ialah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama juga berbeda pendapat dalam hal memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir: membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.
3. Komparatif ialah membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya digunakan dalam perbandingan pada persamaan maupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat objek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian. Dan metode dalam pemahaman hadis komparatif disebut juga dengan metode *muqaran*. Metode *muqaran* ini ialah sebuah metode dengan mengemukakan penjelasan dari matan-matan hadis menurut sejumlah ulama-ulama baik dari generasi khalaf maupun salaf. Kemudian mengkaji dalam meneliti serta

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).21

membandingkan penjelasan-penjelasan yang melatar belakangi pendapat tersebut.¹⁸

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian diatas, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu :

1. Muhammad Hafiz Nur, "*Disabilitas menurut Al-Qur'an (kajian studi tafsir tematik)*" hasil dari skripsi ini mengharapkan masyarakat agar saling menghormati dan menghargai sesama manusia baik seseorang dalam keadaan cacat atau sempurna, yang di nilai Allah hanyalah ketaqwaan dan keimanan seseorang. Perbedaannya dengan kajian penulis, skripsi ini menggunakan metode maudu'i sedangkan penulis menggunakan metode komparatif.¹⁹
2. Nurrahmatul Amaliah Subari, "*Disabilitas dalam konsep Al-Qur'an*" hasil dari skripsi ini yaitu: keberadaan disabilitas dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 38 ayat. Hanya 5 yang menunjukkan keberadaan disabilitas secara netral atau kondisi cacat fisik. Selebihnya ayat-ayat tersebut membahas mengenai ancaman serta balasan orang-orang yang durhaka. Perbedaannya skripsi ini membahas tentang konsep disabilitas dalam Al-Qur'an, sementara penulis hanya fokus membahas 2 ayat yang terkait dengan disabilitas fisik dan psikis.²⁰
3. Inas Hayati, "*Penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Qur'an*", Hasil skripsi ini yaitu: menunjukkan bahwa banyak istilah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kepada penyandang disabilitas yaitu *a'ma/umyun, akmah, bukmun, shummun* dan *a'raj*. Perbedaannya skripsi

¹⁸ Fitria Hidayati Julianto, Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018).132

¹⁹ Muhammad Hafiz Nur, *Disabilitas menurut Al-Qur'an (kajian studi tafsir tematik)*, Fakultas Ushuluddin dan studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2018.

²⁰ Nurrahmatul Amaliah Subari, *Disabilitas dalam Konsep Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019.

ini membahas tentang istilah-istilah disabilitas dalam Al-Qur'an sedangkan penulis membedakan disabilitas fisik dan psikis.²¹

4. Muhammad Rizki, *Peluang kerja disabilitas menurut UU No. 8 Tahun 2016 Tentang penyandang disabilitas Prespektif Maqashid Syariah (studi pada Komperasi Serba Usaha Huwaiza di kota Depok Jawa Barat)*, hasil dari skripsi ini yaitu: penelitian ini dapat diketahui bahwa tinjauan hukum terhadap kaum disabilitas dari aspek peluang hukum merupakan bagian dari kebutuhan *Dharuriyat*. *Skripsi ini membahas peluang kerja disabilitas dari aspek hukum sementara penulis membahas disabilitas dalam pandangan Al-Qur'an*.²²
5. Nawawi Marhaban dkk, dalam *At-Tibyan* jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, *Eksistensi Disabilitas dalam profesional kerja prespektif Al-Qur'an*, jurnal ini membahas tentang keberadaan disabilitas dalam membentuk sikap profesional kerja dalam perspektif Al-Qur'an. Sementara penulis mengkaji tentang penafsiran dua mufassir modern terhadap ayat-ayat disabilitas dalam karya tafsir mereka.²³

Berdasarkan beberapa judul skripsi dan jurnal di atas, yaitu: *Disabilitas menurut Al-Qur'an (kajian studi tafsir tematik)*, seseorang, "*Disabilitas dalam konsep Al-Qur'an*", "*Penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Qur'an*" *Peluang kerja disabilitas Menurut UU No.8 Tahun 2016 Tentang penyandang disabilitas Perspektif Maqashid Syariah (studi pada komperasi serba usaha Huwaiza di Kota Depok Jawa Barat)*, maka menurut pengamatan penulis sangat berbeda dengan kajian skripsi yang disebut di atas, karena tidak satu pun dari skripsi dan jurnal tersebut membahas disabilitas dalam pandangan Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah

²¹ Inas Hayati, *Penyandang Disabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Tahun 2019.

²² Muhammad Rizki, *Peluang kerja Disabilitas Menurut UU No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Perspektif Maqashid Syariah (Studi pada Komperasi serba Usaha Huwaiza di kota Depok Jawa Barat)*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019.

²³ *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4 No. 2, Desember 2019.

judul skripsi “DISABILITAS PERSPEKTIF AL-QUR’AN (*Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi*)

H. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disabiliti* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan, menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu 1 sama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat memenuhi hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.²⁴

2. Jenis-jenis Disabilitas

Terhadap beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Jenis-jenis penyandang disabilitas²⁵

a. Disabilitas Mental, kelainan mental ini terdiri dari²⁶

- 1) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang yang berbakat intelektual, selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
- 2) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu

²⁴ Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

²⁵ Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik. Pasal 1 ayat 1

²⁶ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013)

anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- 3) Berkesulitan belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh
- b. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:
- 1) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro muskular dan struktur tulang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 - 2) Kelainan Indra Penglihatan (Tuna Netra), Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
 - 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 - 4) Kelainan bicara (TunaWicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak sempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
- c. Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).

I. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian menjadikan bahan pustaka sebagai data utama yang dimaksud untuk menggali penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat disabilitas.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Muqaran* atau perbandingan. Metode Komparatif (*muqaran*) adalah: membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- 1) Sumber data primer adalah data utama yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat disabilitas yaitu tafsir An-Nur dan tafsir Al-Maraghi.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dari berbagai literatur, mulai dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal-jurnal, skripsi dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

d. Teknik Pengumpulan data

Istilah teknik dalam penggunaannya sering dipakai sinonim dengan istilah metode.²⁷ Analisis adalah cara pemeriksaan salah satu hal dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungannya antara unsur yang bersangkutan. Dalam penelitian ini data yang berupa ayat Al-Qur'an dan Tafsirnya terkait Disabilitas dalam tafsir An-Nur dan tafsir Al-Maraghi tersebut, ditelaah, diuraikan dan disimpulkan.

²⁷ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsi al-Maudhu'i*. Diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul Metode tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya. Bandung: Pustaka Setia, 2002.71.

e. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan disabilitas.
- 2) Mengumpulkan penjelasan para mufassir dalam hal ini penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- 3) Membandingkan kecenderungan tafsir masing-masing (Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa al-Maraghi).
- 4) Menguraikan titik persamaan dan perbedaannya dalam memahami ayat-ayat disabilitas.
- 5) Kesimpulan.

BAB II

DISKURSUS DISABILITAS

A. Disabilitas Secara Umum

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat juga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁸

Istilah disabilitas atau dalam bahasa *Inggris disability* untuk menunjukkan ketidakmampuan yang ada sejak dilahirkan atau cacat yang sifatnya permanen.²⁹ Kata istilah disabilitas yang diletakkan pada para penyandang cacat baik dalam bahasa Indonesia dan Inggris selama ini lebih banyak mengacu kepada kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kerasukan dan makna lain yang berkonotasi negatif. Seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, dan bahkan kata cacat itu sendiri merupakan kata yang negatif. Tuna berarti hilang atau tidak memiliki sedangkan cacat berarti rusak. Begitu juga dalam bahasa Inggris ada kata *disability* yang Terjemahannya ketidakmampuan, *invalid* berarti tidak lengkap.³⁰

Kata cacat itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kekurangan yang menyebabkan nilai atau kurang sempurna yang terdapat pada badan, benda batin atau akhlak.³¹ Padahal jika kita renungkan lagi setiap manusia yang lahir di dunia entah dalam bentuk

²⁸ Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

²⁹ Muhammad Chodzirin, *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*, dalam laporan penelitian individual IAIN Walisongo 2013.17

³⁰ Jurnal Perempuan, *Mencari Ruang Untuk Difabel*, (Jakarta Selatan Yayasan JYP Jurnal Perempuan).18

³¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widya Karya,2005).198

apapun ialah seorang pribadi manusia yang utuh dengan keunikannya masing-masing. Maka pandangan negatif seperti menganggap penyandang disabilitas ialah objek yang harus di kasihani dan dianggap tidak mampu atau hanya sebagai penghambat harus dihilangkan, anggapan-anggapan tersebut perlahan harus dikikis.

Kemudian hasil kofensi PBB mendefinisikan penyandang cacat adalah *Convention on the rights of persons with disabilities* pada tanggal 13 desember 2006 mendefinisikan penyandang cacat sebagai orang-orang dengan kelainan

Istilah disabilitas atau cacat memiliki konotasi negatif yang tidak bersahabat kepada mereka yang memiliki kelainan, persepsi yang muncul dari istilah penyandang disabilitas ialah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan, tidak mampu, perlu dikasihani, atau kurang martabat. Persepsi seperti ini jelas bertentangan dengan tujuan konvensi internasional yang mempromosikan atas martabat penyandang disabilitas dan melindungi atau menjamin kesamaan hak asasi mereka sebagai manusia

The International Classification of Impairment, disability and Handicap menyatakan bahwa ada tiga definisi yang berkaitan dengan kecacatan, yakni : *Impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal. Namun hal ini juga tergantung pada usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.

Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan penyandang cacat sebagai setiap orang

yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.³²

2. Macam-Macam Disabilitas

a. Tunanetra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunanetra adalah tidak dapat melihat atau buta.³³ Dari persatuan Tunanetra Indonesia (pertuni) 2004 mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Ini berarti bahwa seseorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap.³⁴

b. Tunarungu dan Tunawicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran, secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna Terjemahannya kurang dan runggu Terjemahannya pendengaran. Jadi orang yang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.³⁵ Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.³⁶

Disabilitas pendengaran, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua ketahui, kemampuan

³² Undang-Undang RI No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994).1082

³⁴ Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta, Javalitera, 2012).12

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.1082

³⁶ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera,2012).17

berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun pada anak tunarungu tidak bisa mendengar apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang, dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Tunawicara adalah kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik orang-orang bicara, seperti langit-langit dan pita suara.³⁷

c. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh.³⁸

d. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan redartasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Dalam bahasa asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *metal deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.³⁹

Karena keterbatasan yang ada pada penyandang tunagrahita membuat para penyandang tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti pada anak umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula.⁴⁰

e. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini

³⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,2010).34

³⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.44

³⁹ E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, Yrama Widya,2012).139

⁴⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.49

dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri. Menikmati kesendirian dan tidak ada seorang pun yang mau mendekatinya selain orang tuanya.⁴¹

Seorang neurosis berhubungan dengan sistem pensarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autis. Anak-anak autis dianggap gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.⁴²

3. Ragam dan Karakteristik Disabilitas

Secara umum disabilitas dibagi ke dalam tiga kategori yakni:⁴³

- a. Kategori disabilitas berat, para penyandang disabilitas pada kategori ini ialah individu yang di dalam melakukan kegiatan sehari-hari tergantung pada bantuan orang lain. Para penyandang disabilitas berat dikategori sebagai mampu rawat. Mereka biasanya mengalami *Cerebral Palsy*, berat atau mengalami disabilitas ganda baik *Intelektual disabilitas* dan *Cerebral Palsy*. Jika mereka mengalami disabilitas intelektual maka IQ mereka kurang dari tiga puluh. Sehingga mereka hanya dapat berbaring di atas tempat tidur atau hanya duduk di kursi roda, sementara untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, buang air, berpakaian, makan, dan berpindah tempat mereka sangat bergantung pada bantuan orang lain.
- b. Kategori disabilitas sedang ialah para penyandang disabilitas masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari termasuk merawat diri sendiri

⁴¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.56

⁴² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.56

⁴³ Said Aqiel Siradj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Jakarta Pusat, 2018).21

seperti membersihkan diri sendiri, makan, berganti pakaian dan berpindah tempat. Sebagian dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ antar tiga puluh sampai lima puluh. Beberapa dari mereka juga masih dapat dilatih untuk aktivitas-aktivitas keterampilan motoric, misalkan : kerajinan tangan, membersihkan lingkungan, mencuci piring sehingga mereka juga dikategorikan sebagai penyandang disabilitas mampu latih.

- c. Kategori disabilitas ringan ialah para penyandang disabilitas yang masuk dalam kategori ini mereka yang sudah dapat hidup mandiri, mampu melakukan aktivitas keseharian dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Para penyandang disabilitas pada kategori ini juga disebut sebagai penyandang disabilitas mampu di didik, mereka dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan jenis disabilitasnya mereka mampu mendapatkan pendidikan yang baik atau bersekolah dan beberapa dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ dari tujuh puluh.

B. Disabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an

1. Pandangan Al-Qur'an Tentang Penyandang Disabilitas

Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu, keberagaman manusia ialah setiap manusia memiliki perbedaan. Akan tetapi perbedaan itu ada karena manusia ialah makhluk atau individu dan setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri.⁴⁴ Perbedaan individu dapat dilihat dari beberapa aspek baik itu perbedaan warna kulit, suku, ras, fisik, kaya, miskin, mulia, lemah, kuat, dan lainnya. Perbedaan individu dapat dilihat pada penyandang disabilitas yang mendapat perlakuan diskriminasi di masyarakat maka dari itu ditetapkan UU Sebagaimana telah tercantum dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas guna untuk memberi kebebasan dari rasa takut dan

⁴⁴ Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014.97

perlu adanya jaminan untuk mendapatkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas.

Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama tersebut bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain.⁴⁵ Sebagaimana disebutkan pada (Q.S An-Nahl/16: 97) siapa yang mengerjakan amal saleh dan beriman baik laki-laki dan perempuan, penyandang disabilitas maupun individu yang normal akan mendapat pahala yang sama tanpa melihat dari segi apapun. Perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain ialah iman dan takwanya yaitu mereka yang mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi Saw, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ (رواه مسلم و ابن مجه).

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah ra. Dan ia meriwayatkannya sampai kepada Nabi Saw. Beliau bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk-bentuk rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi dia hanya memandang kepada amal perbuatan dan hati kalian.”* (HR. Muslim dan Ibnu Majah).⁴⁶

Islam memandang netra terhadap penyandang disabilitas yaitu memandang sama antara penyandang disabilitas dan manusia lainnya. Islam lebih menekankan pentingnya amal saleh atau perbuatan-perbuatan baik dari pada melihat kesempurnaan fisik, kekayaan dan sebagainya. Kedudukan manusia sama di mata Allah, maka dari itu hendaknya manusia sebagai makhluk ciptaanya tidak perlu menyombongkan diri dengan apa yang dia punya karena itu semua adalah titipan dan dalam

⁴⁵ Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara,2014).98

⁴⁶ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Suman Ibnu Majah*, Jilid 3, terj.Iqbal dan Mukhlis BM, (Jakarta: Pustaka Azzam,2007).542

seketika Allah dapat mengambil kenikmatan tersebut. Maka hendaknya mempergunakan dan menjalankan apa yang diamanahkan oleh Allah dengan sebaik-baiknya.

2. Istilah-Istilah Disabilitas dalam Al-Qur'an

a. *Umyun* (A'ma/اعشى) dan *Akmaha* اكماه

Kata *A'ma/اعشى* berasal dari masdar '*ama/عمى*, yang dimaknai dengan hilangnya penglihatan secara keseluruhan. Al-Azhari menambahkan hilangnya penglihatan kedua mata. Kata ini memiliki persamaan makna dengan *akmaha* yang sama-sama menunjuk pada kondisi disabilitas netra. Namun kata *Akmaha/اكماه* lebih khususkan untuk menyebut kondisi orang yang kehilangan fungsi penglihatannya sejak lahir.

b. *Abkam* ابكم

Kata *abkam/ابكم* memiliki bentuk jamak *bukmun/بكم*. Menurut Ibnu Mandzur *abkam* adalah orang yang bisu, disertai dengan adanya lemahnya akal. Kata *abkam* ini dipertentangkan dengan kata *natiq. Naqata* yang berarti berbicara dengan suara yang berasal dari lisan dapat dipahami. Manusia disebut sebagai *al-bayawan al-natiq* karena diberi kemampuan dalam hal ini.

c. *Ašamm* اصم

Kata *ašamm/اصم* berasal dari masdar *šammama/صمم* yang bermakna tertutup atau tersumbatnya telinga dan pendengaran terasa berat. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata ini digunakan untuk menasifati orang yang cenderung tidak pada kebaikan dan tidak mau menerimanya. Mereka tidak dapat mendengar kebaikan apalagi memahaminya, sebagaimana orang kafir yang disamakan seperti binatang yang tidak mengerti arti panggilan pengembalanya.

d. *A'raj* اعرج

Kata *a'raj/اعرج* berasal dari masdar *al-uruj/العرج* dan '*urjah/عرجه* yang bermakna pincang, begitu juga kata '*arajan/عرج* yang juga

berarti pincang. Orang yang pincang pembawaannya cenderung berjalan dengan langkah yang terangkat naik.⁴⁷

3. Eksistensi Disabilitas dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengungkapkan beberapa term disabilitas dengan menggunakan kata *'umyun* untuk disabilitas mata, *summun* untuk disabilitas pendengaran, *bukmun* untuk disabilitas wicara, *a'raj* untuk disabilitas daksa. Berikut term yang digunakan Al-Qur'an dalam mengungkapkan kata-kata disabilitas sebagai berikut.⁴⁸

Term yang digunakan untuk disabilitas mata adalah *'umyun*. Term *'umyun* terdapat dalam ayat-ayat berikut ini dengan berbagai derivasinya,

No	Term <i>'umyun</i>	Surah: Ayat	Redaksi Ayat	Terjemahannya
1.	<i>'amiya</i>	Q.S. Al-An'am/6: 104	<p>قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ</p>	Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu, barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri, dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga (mu).
2.	<i>Fa'amiyat</i>	Q.S. Al-Qasas/28: 66	<p>فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ</p>	Maka gelaplah bagi mereka segala macam pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya.

⁴⁷ H.Uung Aenunajib, *DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN Studi Living Qur'an atas Kaum Difabel dan Penanganannya Di Kota Depok-Jawa Barat*.57-62

⁴⁸Nawawi Marhaban dkk, *Eksistensi Disabilitas dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.3, No.2, Desember 2019.334-336

3.	<i>Lā ta'ma</i>	Q.S. Al-Hajj/22: 46	<p>أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾</p>	Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar, sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.
4.	<i>Fa'ummiyat</i>	Q.S. Hud/11: 28	<p>قَالَ يَنْقُومِ آرَاءَ يَتَمِّمِ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّي وَءَاتَنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ ۖ فَعَمِيتَ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَاهُمْ هَا وَأَنْتُمْ هَا كَرِهُونَ</p>	Dia (Nuh) berkata: wahai kaumku! Bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisinya. Sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya.
5.	<i>A'mā abṣārahum</i>	Q.S. Muhammad/47 : 23	<p>أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّىٰ أَبْصَارَهُمْ</p>	Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah: lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.

6.	'amā	Q.S. Fussilat/41: 44	<p>وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ^ط ءَاَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً^ط وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى^ج أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾</p>	<p>Dan sekiranya Al-Qur'an kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya, apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah: Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.</p>
7.	Al'amā	Q.S. Fussilat/41: 17	<p>وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَأَسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَأَخَذْتَهُمْ صَاعِقَةً الْعَذَابِ أَهْوَنَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ</p>	<p>Dan adapun kaum Samud. Mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) dari pada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.</p>

8.	'amun	Q.S. An-Naml/27: 66	بَلِ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾	Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu.
9.	'amin	Q.S. Al-'Araf/7: 64	فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾	Mereka mendustakan (Nuh). Lalu kami selamatkan dia dan orang-orang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).
10.	A'mā	Q.S. Al-Isra/17: 72 dan Q.S. Thaha/20: 124 dan 125	وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً	Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar). Dan barang siapa berpaling dari peringatanku. Maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit. Dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. -Dia berkata, Ya Tuhanku, mengapa

			<p>وَحَشْرُهُ رَضْنَاكَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٧٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا</p>	<p>engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat.</p>
11.	<i>Al-A'mā</i>	<p>Q.S. Al-An'am/6: 50, Q.S. Ar-Ra'du/13: 16, Q.S. Hud/11: 24, Q.S. An-Nur/24: 61, Q.S. Al-Fath/48: 17, Q.S. Al-Fatir/35: 19 dan Q.S. 'Abasa/80: 2</p>	<p>قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن آتَيْتُكَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٤﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ</p>	<p>-Katakanlah (Muhammad): aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" -Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-</p>

			<p>أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَهَ الْحَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَحْدُ الْقَهْرُ * مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمِ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ</p>	<p>pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". - Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran</p>
--	--	--	---	--

			<p>لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَحْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحِجَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ</p>	<p>(daripada Perbandingan itu)?. - Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang</p>
--	--	--	---	---

			<p> جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٦﴾ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ </p> <p> berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. -Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai- sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab- Nya dengan azab yang pedih. -Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. -Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, -Karena telah datang seorang buta kepadanya </p>
--	--	--	--

			<p>يَتَوَلَّ يُعَذِّبُهُ عَذَابًا  أَلِيمًا وَمَا يَسْتَوِي <u>الْأَعْمَى</u> وَالْبَصِيرُ أَنْ جَاءَهُ <u>الْأَعْمَى</u> </p>	
12.	'umyun	Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dan 171	<p>صُمُّكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ  لَا يَرِجْعُونَ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءَ صُمُّكُمْ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا  يَعْقِلُونَ</p>	-Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), -Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.
13.	Al-'umyi	Q.S. Ar-Rum/30: 53 dan Q.S. An-Naml/27: 81	<p>وَمَا أَنْتَ بِهَادٍ  الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَّالَتِهِمْ إِنْ تَسْمَعُ إِلَّا مَنْ</p>	-Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. dan kamu tidak dapat memperdengarkan

			<p>يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ  مُسْلِمُونَ وَمَا أَنْتَ بِهَادِي <u>الْعُمَى</u> عَنِ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ  مُسْلِمُونَ</p>	<p>(petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka Itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami). -Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.</p>
14.	<i>Al'umya</i>	<p>Q.S. Yunus/10: 43 dan Q.S. Al-Zukhruf/43: 40</p>	<p>وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي <u>الْعُمَى</u> وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي <u>الْعُمَى</u> وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ </p>	<p>Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. Maka Apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?</p>

Term untuk Disabilitas pendengaran adalah *ṣummun* yang disebut dalam surat dan ayat berikut ini:

No	Term <i>Ṣummun</i>	Surah: Ayat	Redaksi Ayat	Terjemahannya
1.	<i>Faaṣamma</i>	Q.S. Muhammad/47: 23	<p>أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾</p>	Mereka Itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.
2.	<i>Ṣummun</i>	Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dan 171 dan Q.S. Al-An'am/6 :39	<p>صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَن يَشَأِ</p>	<p>-Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), -Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah</p>

			<p>تَجْعَلُهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٣﴾</p>	(untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.
3.	<i>Şumman</i>	<p>Q.S. Al-Isra'/17: 97 dan Q.S. Al-Furqan/25: 73</p>	<p>وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَآ وَبِكُمَا وَصَمًا ۗ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٥﴾</p>	<p>- Dan Barang siapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.</p> <p>-Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.</p>

4.	<i>Al-Şummu</i>	<p>Q.S. Al-Anfal/8: 22 dan Q.S. Al-Anbiya/21: 45</p>	<p>﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٥٥﴾</p>	<p>- Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan Tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan"</p>
5.	<i>Al-Şumma</i>	<p>Q.S. Yunus/10: 42, Q.S. An-Naml/27: 80, Q.S. Ar-Rum/30: 52 dan Q.S. Az-Zukhruf/43: 40</p>	<p>وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَوْ أُمْدَبِرِينَ ﴿٤٠﴾ فَأِنَّكَ لَا تُسْمِعُ</p>	<p>-Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. - Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. -Maka Sesungguhnya kamu</p>

			<p> أَلَمْ يَتَوَقَّعْ وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَأَنْتَ تَسْمَعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْىَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٨﴾ </p>	<p> tidak akan sanggup menjadikan orang- orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. - Maka Apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? </p>
6.	<i>Aşammi</i>	<p> Q.S. Hud/11: 24 </p>	<p> ﴿٢٤﴾ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ </p>	<p> Perbandingan kedua golongan itu (orang- orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?. </p>

Term Disabilitas wicara adalah *bukmun*

No	Term <i>Bukmun</i>	Surah: Ayat	Redaksi Ayat	Terjemahannya
1.	<i>Bukmun</i>	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 18 dan 171, dan Q.S. Al-An'am/6: 39</p>	<p>صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الْظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ يُجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾</p>	<p>-Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), -Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. -Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.</p>
2.	<i>Bukman</i>	<p>Q.S. Al-Isra'/17: 97</p>	<p>وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ</p>	<p>-Dan Barang siapa yang ditunjuk Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan Barang siapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong</p>

			<p> مِنْ دُونِهِ ^ط وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمِيَآ وَيُكَمِّمَا ^ط وَصُمَّمَا مَأْوَنُهُمْ جَهَنَّمَ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا </p>	<p> bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. </p>
3.	<i>Al-bukmu</i>	<p> Q.S. Al-Anfal/8: 22 </p>	<p> ﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ </p>	<p> Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang- orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. </p>
4.	<i>Abkamu</i>	<p> Q.S. An-Nahl/16: 76 </p>	<p> وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجَّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ </p>	<p> Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus? </p>

Untuk Disabilitas daksa yaitu menggunakan kata *a'raj* (Pincang)

No	Term <i>A'raj</i>	Surah: Ayat	Redaksi Ayat	Terjemahannya
1.	<i>A'raj</i>	Q.S. An-Nur/24: 61 dan Q.S. Al-Fath/48: 17	<p>لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ</p>	<p>-Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-</p>

			<p>عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَعْذِبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٦٢﴾</p>	<p>ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya -Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.</p>
--	--	--	---	---

Mengenai makna *'umyun*, *summun*, *bukmun* dan *a'raj* dalam Al-Qur'an menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena kata-kata tersebut bukan hanya mempunyai makna cacat secara fisik, akan tetapi juga mempunyai makna yang lain. Menurut Al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* disebutkan makna *'umyun* adalah hilangnya penglihatan (*bashir* dan *bashirah*). Al-Ashfahani membedakan antara kata *bashar* dan *bashirah*. Kata *bashar* lebih bermakna kepada penglihatan fisik seperti dalam Q.S. 'Abasa/80: 2 dengan menggunakan kata *'a'ma*. Sedangkan kata *bashirah* adalah penglihatan bukan secara fisik seperti pada Q.S Al-Baqarah/2: 18 dan 171, dengan term *'umyun* dan makna inilah yang kebanyakan disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu hilangnya *bashirah* (mata hati), tapi secara fisik (*bashir*) tidak hilang, masih berfungsi yaitu masih bisa melihat. Ini menunjukkan kebanyakan ayat-ayat yang menggunakan kata *'umyun* dalam Al-Qur'an bukan bermakna cacat fisik, akan tetapi lebih kepada buta mata hati yang menunjukkan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah SWT.

Makna dari kata *samamu* (tuli) adalah hilangnya atau rusaknya panca indera pendengaran, yaitu disifatkan kepada orang-orang yang tidak mau mendengarkan perintah Allah dan kebenaran Allah seperti dalam Q.S Al-An'am/6: 36 dan Hud/11: 4 dengan menggunakan term *asamu* yang menjelaskan perbedaan orang yang beriman dan orang yang kafir seperti orang yang bisa melihat dan mendengar dengan orang yang buta dan tuli.

Kemudian term *bukmun* merupakan kata *mufrad* (tunggal), jamaknya adalah *abkam*. Al-Ashfahani membedakan kata *abkam* dan *akhras*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *abkam* dan *akhras* mempunyai arti yang sama yaitu orang bisu (tidak dapat bicara). Menurut Al-Ashfahani, kata *abkam* akan menghasilkan *akhras*. Makna *abkam* adalah bisu atau diam akan menghasilkan *akhras*, akan tetapi kata *akhras* bukan berarti *abkam*, seperti dalam firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16: 76, makna *abkam* dari perkataan dalam ayat tersebut, makanya bisu, tidak

bicara atau diam, bukan karena tidak mempunyai mulut, akan tetapi dikarenakan tidak mengetahuinya akan suatu hal yang ditanyakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata '*umyun, summun, bukmun* dan *a'raj* mayoritasnya adalah untuk menjelaskan tentang buta mata hati, buta petunjuk Allah, tuli peringatan Allah, tuli kalam Allah, tidak mau mendengarkan perintah Allah dan kebenaran Allah yang menunjukkan akan perbedaan terhadap orang yang beriman kepada Allah dan orang yang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa makna term disabilitas tidak hanya menunjukkan akan kekurangan atau keterbatasan dalam hal fisik atau secara jasmani, akan tetapi lebih kepada makna keterbatasan atau kekurangan secara non-fisik yang diumpamakan dengan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.

4. Perhatian Al-Qur'an terhadap Disabilitas

Dalam Al-Qur'an terdapat dua macam disabilitas, yakni disabilitas fisik dan disabilitas mental. Disabilitas fisik dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam Q.S 'Abasa/80: 1-10, Q.S An-Nur/24: 61 dan Q.S Al-Fath/48: 17. Tiga ayat mengenai disabilitas fisik tersebut dapat menjadi dasar bahwa Islam tidak mengenal perbedaan status sosial serta tidak mengenal perbedaan perlakuan terhadap kaum disabilitas. Islam memandang umatnya untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial sesuai kemampuannya. Perintah dan anjuran untuk berjuang di jalan Allah dalam bentuk peperangan fisik, misalnya, terbukti tidak dialamatkan kepada semua muslim, akan tetapi diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kesempurnaan fisik. Baik sempurna dari kecacatan fisik maupun sempurna dari penyakit.

Disabilitas mental disebutkan oleh Al-Qur'an dengan term '*umyun, summun* dan *bukmun*. Term *umyun* yang bermakna disabilitas mental (orang-orang yang cacat teologinya) terdapat pada 27 ayat dalam Al-Qur'an.

Disabilitas mental biasanya digunakan hanya sebagai permisalan atau perumpamaan. Tidak digunakan untuk menyebut orang-orang yang

cacat secara fisiknya tapi digunakan untuk perumpamaan untuk menyebut orang yang buta mata hatinya, buta terhadap petunjuk Allah, buta terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, tuli terhadap kalam Allah, atau biasanya dipakai untuk perumpamaan dan sifat orang-orang kafir, musyrikin dan munafik.

Jauh sebelum Islam, apa yang sekarang ini disebut orang disabilitas sudah ada Q.S Ali-Imran/3:49 dan Al-Ma'idah/5: 110 menjelaskan bahwa salah satu mu'jizat Isa as. Adalah dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (*akmaha*) dan orang yang menderita penyakit kusta (*abroso*).

Al-Qur'an melihat disabilitas sebagai manusia normal pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari Q.S Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam lebih menekankan pengembangan karakter dan amal saleh dari pada melihat persoalan fisik seseorang. Di samping itu, melalui Al-Qur'an juga Islam sangat melarang keras menghina dan merendahkan orang lain dengan alasan apapun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan Q.S Al-Hujurat/49: 11. Karena setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggungjawabannya seperti tergambar dalam Q.S Al-Isra'/17: 36, yang dinilai oleh Allah dari hambanya amal saleh dan Q.S An-Nisa/4: 124.

Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai orang lebih dari yang ia terima, sebagaimana dikemukakan dalam Q.S An-Nisa/4: 86. Oleh karena itu, Allah pernah menegur Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau bersikap acuh tak acuh dengan seorang disabilitas netra, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, seperti disebutkan dalam Q.S ‘Abasa/80: 1-10 bahkan Al-Qur’an memberikan keringanan untuk para penyandang disabilitas, seperti diperbolehkannya tidak ikut berjihad (pada masa Rasulullah), seperti disebutkan dalam Q.S Al-Fath/48: 17.

Al-Qur’an mengembangkan sikap positif terhadap disabilitas. Sebagai bukti, Al-Qur’an memberikan akomodasi khusus sehingga mereka dapat beribadah seperti yang lainnya. Secara bersamaan hal ini mengimplikasikan bahwa Al-Qur’an mempertimbangkan kemampuan dan kondisi seseorang. Seseorang muslim yang mengalami disabilitas tidak dihukum karena kondisinya. Konsep ini terlihat jelas misalnya dalam ibadah sholat. Pelaksanaan sholat dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan seorang disabilitas.⁴⁹ Hal ini tergambar dalam ayat berikut ini dalam Q.S Ali-Imran/3: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Terjemahannya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

⁴⁹ Sri Handayana, *Difabel dalam Al-Qur’an*, dalam Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No.2 Jul-Desember 2016.227

Begitu pula dalam Q.S Al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahannya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan kaum disabilitas sebagai kaum minoritas dan terkucilkan. Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat muslim telah memberikan perhatian penuh terhadap kaum disabilitas, yakni dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, karena yang dinilai Allah ialah ketaqwaan dan keimanannya saja.

BAB III

MUFASSIR DAN TAFSIRNYA

A. MUFASSIR

1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Nama lengkap Hasbi Ash-Shiddieqy yakni Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 maret 1904 M dan wafat di Jakarta 9 Desember 1975 M. Seorang ulama dan cendekiawan muslim, ahli ilmu fisik, hadis, tafsir, dan ilmu kalam: penulis yang produktif dan pembaharu (*mujaddid*) yang terkemuka dalam menyeru kepada umat agar kembali ke Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Nama aslinya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,. Kata "Ash-Shiddieqy" menisbatkan namanya kepada nama Abu Bakar Ash-Shiddiq, karena Hasbi mempunyai kaitan nasab dengan sahabat Nabi SAW yang paling utama itu melalui ayahnya, Teungku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein binti Teungku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.⁵⁰

Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy meninggal dunia dalam usia 71 tahun dan dimakamkan di perkuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta.⁵¹

Pendidikan Pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin oleh Ayahnya sendiri sampai ia berumur 12 tahun. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain yang di Aceh sampai ia bertemu dengan seorang ulama, Muhammad bin salim al- kalali. Dari ulama inilah ia banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti nahu, saraf , mantik, tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Pada tahun 1926, dengan kemauannya yang besar untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas dan mendalam, ia berangkat ke surabaya untuk belajar di pesantren Al- Irsyad yang dipimpin oleh Ustaz Umar Hubeisy. Dengan bekal ilmu

⁵⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ichtiar baru van hoeve Jakarta, jilid 2. 94

⁵¹ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*.96

yang telah diperolehnya di Aceh, maka dalam waktu hanya 1 tahun ia telah dapat menyelesaikan studinya di pesantren itu.⁵²

Kemudian, dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya, ia mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 ia telah dapat memimpin sekolah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Di samping itu, ia giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan (*tajdid*) serta memberantas *syirik*, *bidah*, dan *khurafat*. Dua tahun kemudian dia di angkat sebagai kepala sekolah Al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandsch Inlandsche school, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, tingkat SMP) Muhammadiyah. Serta Karirnya sebagai pendidik seterusnya ia dibaktikan sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942. Di samping itu, ia juga membuka akademi Bahasa Arab.

Sebagai seorang pemikir yang banyak mengarahkan pemikirannya dalam bidang hukum islam, maka pada zaman Jepang, ia di angkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Karir Hasbi dalam Lapangan politik di mulai pada tahun 1930, ketika ia di angkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada Tahun 1955 ia duduk sebagai anggota Konstituante. Akan tetapi, kemudian karirnya dalam bidang politik tidak di teruskan; ia lebih condong ke Lapangan pendidikan dan ilmu agama. Pada Tahun 1958 ia menjadi utusan dari Indonesia dalam seminar Islam Internasional di Lahore (Pakistan).

Setelah menunaikan tugasnya sebagai anggota Konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi agama Islam. Dalam karir ini, pada tahun 1960, ia dipercaya memegang jabatan dekan Fakultas Syariat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang dipegangnya sampai tahun 1972. Pada tahun ini pula ia di angkat sebagai guru besar (profesor) dalam ilmu syariat pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu, ia

⁵² Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*.94

pernah pula memegang jabatan dekan Fakultas Syariat Universitas Sultan Agung di Semarang dan rektor Universitas Al-Irsyad di Surabaya (1963-1968), di samping mengajar di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.⁵³

Di celah-celah kesibukan itulah muncul hasil –hasil karya ilmiah Hasbi. Biasanya, selesai salat isya, Hasbi tekun di perpustakaan pribadinya. Di situlah ia membaca, menganalisis, dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas, sehingga terbitlah puluhan buku tebal. Karang-mengarang, ia diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958.

Karir ilmahnya dalam bidang fiqh terlihat dari hasil karyanya yang begitu banyak, di antaranya *Pengantar Hukum Islam, Pengantar Ilmu Fiqh, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Fakta dan Keagungan Syari'at Islam, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam*, dan *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*. Dalam bidang ini kelihatan bahwa ia mempunyai pendapat tersendiri yang digalinya dari pendapat-pendapat Ulama Fikih terdahulu dengan mengembalikannya ke Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Pendapatnya yang paling populer dalam bidang fiqh yang ada sekarang ini lebih banyak menampilkan sosoknya sebagai fikih Hedzjaz, Mesir, Irak, dan sebagainya, karena terbentuk dari 'urf (kebiasaan) masyarakat di daerah itu. Oleh sebab itu, fukaha Indonesia diharapkan dapat menyusun satu fikih yang berkepribadian Indonesia. Sedangkan keunggulan karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy yakni:

Tafsir dan ilmu Al-Qur'an

- *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*
- *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*
- *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*
- *Tafsir Al-Bayan*

⁵³ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*.95

Hadis

- *Mutiara Hadis (Jilid I-VIII)*
- *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*
- *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)*
- *Koleksi Hadis-hadis Hukum (I-IX)*

Fiqih

- *Hukum-hukum Fiqih Islam*
- *Pengantar Ilmu Fiqih*
- *Pengantar Hukum Islam*
- *Pengantar Fiqih Muamalah*
- *Fiqih Mawaris*
- *Pedoman Sholat*
- *Pedoman Zakat*
- *Pedoman Puasa*
- *Pedoman Haji*
- *Peradilan dan Hukum Acara Islam*
- *Interaksi Fiqih Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)*
- *Kuliah Ibadah*
- *Pidana Mati dalam Syariat Islam*

Umum

- *Al-Islam (Jilid I-II)*⁵⁴

2. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Musthafa Al-Maraghi ialah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Ia dilahirkan pada tahun 1881 (1298 H) Disebuah perkampungan di mesir di sebut Al-Maragah kepada dusun tempat kelahirannya itulah ia dihubungkan dengan kata Al-Maraghi.⁵⁵

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, PT Pustaka Rizki, Jilid 1.XX

⁵⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).617

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang Intelek. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah Madrasah Tempatnya, tempat ini dimana ia mempelajari Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Di samping itu ia juga mempelajari tajwid dan dasar-dasar ilmu agama lainnya dan selanjutnya memasuki Pendidikan Dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar Al-Maraghi kelak menjadi Ulama terkemuka. Orang tuanya menyuruh Al-Maraghi melanjutkan studinya di Al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu Al-Qur'an, Hadis, ilmu Hadis, fiqih, akhlak, dan ilmu falak dan sebagainya. Kiranya akumulasi dari penguasaan atas ilmu-ilmu inilah ia yang mendudukkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sejajar dengan para mufassir-mufassir ternama. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Muti, dan Syekh Ahmad Rafa'i Al-Fayumi. Di samping menempuh pendidikan formal di Universitas Al-Azhar, Pada waktu yang bersamaan, Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga mengikuti pendidikan di Fakultas Darul Ulum Kairo yang belakangan tergabung dalam Universitas Kairo (*Cairo University*). Pada Tahun 1909 Ahmad Musthafa Al-Maraghi menempuh Pendidikannya di ke 2 Universitas itu secara bersamaan, dan dalam studinya telah terlihat kecerdasan Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang menonjol. Sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada Tahun 1904. Ia tercatat sebagai Alumni terbaik dan termudah.⁵⁶

Setamat pendidikannya ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian ia di angkat menjadi direktur di sebuah sekolah di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya kairo. Pada masa selanjutnya Ahmad Al-Maraghi semakin mapan baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi hakim di Sudan sampai

⁵⁶ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).282

menjabat qāḍīal-quḍāt hingga tahun 1919.⁵⁷ Waktu itu ia menjadi hakim di negeri itu dan ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa Asing di antara lain yang paling di tekuninya ialah Bahasa Inggris, mulai itu ia banyak membaca literatur-literatur berbahasa Inggris. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan Kepala Mahkamah Tinggi Syariah, dan juga di angkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Pada reting di waktu yang sama Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga menjadi guru di beberapa Madrasah di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Ustman Basya Kairo.

Sehingga kedalaman ilmunya pada bulan Mei tahun 1928 ia mendapat kepercayaan dari pemerintah dan Ulama-Ulama terkemuka di Mesir untuk menjadi Syekh Al-Azhar atau Rektor Universitas Al-Azhar, pada waktu itu Ahmad Musthafa Al-Maraghi baru berumur 47 tahun sehingga tercatat sebagai Rektor Termudah disepanjang sejarah Universitas Al-Azhar. Dalam menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi tinggal di daerah Hilwan sebuah kota yang terletak sekitar 25 km sebelah Selatan Kota Kairo ia di sana sampai akhir hayatnya. Ia Wafat pada usia 69 tahun pada tahun 1952 M/ 1371 H di Kairo.⁵⁸

Sedangkan Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah sebagai berikut : Sebagai Ulam, Ahmad Musthafa Al-Marghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada Bahasa Arab, tetapi juga kepada Ilmu Tafsir dan minatnya itu melebar sampai kepada Ilmu Fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

⁵⁷ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam* Jilid 4.282

⁵⁸ Harun Nasution, , *Ensiklopedia Islam Indonesia*, 617-618

Dalam bidang Ilmu Tafsir, dia memiliki karya sampai saat ini menjadi Literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam di seluruh Dunia yaitu Tafsir Al-Maraghi yang di tulisnya selama 10 Tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, termasuk bahas Indonesia.⁵⁹

Di samping mengajar di beberapa Madrasah, menjadi Dosen, menjadi Hakim, bahkan menjadi Rektor di Universitas Al-Azhar. Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga termasuk seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya dalam tulisan-tulisan yang terbilang banyak diantaranya adalah:

- *'Ulum Al-Balāghah, Hidāyah At-Talib*
- *Tahzīb At-Taudīh*
- *Buhūṣwa Ārā'*
- *Tārīkh 'Ulūm Al-Balāghah wa Ta'rifbi Rijālihā*
- *Musyid At-Ṭullāb*
- *Al-Mūjaz fī 'Ulūm Al-Usūl*
- *Ad-Diyānat wa Al-Akhlāq*
- *Al-Hisbāh fī Al-Islām*
- *Ar-Rifq bi Al-Hayawān fī Al-Islām*
- *Syarh Salāsīn Hadīsan*
- *Tafsīr Juz Innamā As-Sabīl*
- *Rasālah fī zaujān An-Nabī*
- *Risālat Isbāt Ru'yah Al-Hilāl fī Ramadān*
- *Al-Khutbah wa Al-Khutabā' fī Daulat Al-Umawiyah wa Al-'Abbāsiyah*
- *Al-Mutāla'ah Al-'Arabiyyah li Al-Madāris As-Sūdāniyyah.*⁶⁰

⁵⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*.282

⁶⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994).165

B. TAFSIR

1. Tafsir An-Nur

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur yang pada perkembangan selanjutnya lebih akrab disebut sebagai tafsir An-Nur. Tafsir An-Nur adalah kitab tafsir yang disusun dan ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy selama kurang lebih sembilan tahun yakni dari tahun 1952-1961 M di Yogyakarta. Dan cetakan pertama edisi pertama diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956 sebanyak tiga puluh jilid dan masing-masing berisi satu juz Al-Qur'an dan edisi ini berlangsung hingga tahun 1995 M.⁶¹

Pada tahun 1995 hak penerbitan *tafsir An-Nur* diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang sebagai edisi ke-2. Pada edisi ke-2 ini, *penerbitan tafsir An-Nur* mengalami perubahan dengan tidak lagi diterbitkan per juz melainkan diubah menjadi kelompok surah dan diterbitkan dalam 5 jilid. Untuk terbitan edisi ke-2 cetakan terakhir ini yang dicetak pada tahun 2000an yakni pasca Hasbi Ash-Shiddieqy wafat. *Tafsir An-Nur* diedit kedua putranya yaitu Nouruzzaman Shiddiqy dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.⁶²

Pola yang digunakan pada edisi kedua ini masih seperti edisi pertama yakni penerjemahan dilakukan yang terdiri dari beberapa ayat. Kemudian ditafsirkan terhadap penggalan ayat. Dengan bentuk seperti ini terjadi pengulangan terjemahan, cara ini di maksudkan agar sebagai pembaca cara ini dirasakan agak berlebihan. Dengan adanya pengulangan terjemahan tersebut maka untuk itu memudahkan para pembaca dan sistem tersebut ditiadakan pada edisi ketiga.

Cetakan pertama edisi ketiga diterbitkan pada tahun 2011 oleh PT Cakrawala Publishing Jakarta. Pada cetakan ke tiga ini karena terdapat

⁶¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid I.xi

⁶² Andi Miswar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara, dalam *Jurnal Adabiyah* Vol.XV Nomor 1, 2015.86

beberapa perbaikan dan pengurangan informasi yang kurang relevan maka tafsir An-Nur dicetak dalam format empat jilid dan pada edisi ketiga ini selain membenakan dalam masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka terjadi pula pembenahan dalam beberapa hal diantaranya ialah perbaikan redaksional kearah gaya bahasa masa kini dan menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat memaduhkan uraian dan membetulkan penomoran catatan kaki.⁶³

Dan pada jilid 1 itu Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan beberapa informasi penting seputaran tafsir An-Nur. Dan beberapa diantaranya ialah motivasi penyusunan tafsir tersebut, maka penggerak usaha disusunnya tafsir An-Nur itu diantaranya ialah karena perkembangan keilmuan dan kebudayaan Islam diperguruan tinggi Islam di Indonesia yang secara otomatis membutuhkan perkembangan *Kitabullah, Sunnah Rasul*, dan kitab-kitab keislaman lain yang disusun dalam bahasa persatuan Indonesia.

Tafsir An-Nur juga dimaksudkan sebagai pemberi informasi yang seimbang terhadap buku-buku tafsir dalam bahasa asing yang ditulis berdasarkan motivasi pengetahuan dan bukan atas motivasi mempertahankan dan memperkembangkan syari'at Islam. dan kemudia penyusunan tafsir An-Nur juga ditujukan kepada kalangan peminat tafsir yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab.⁶⁴ Bagi umat Islam yang tidak bisa berbahasa Arab dan tentu jalan untuk memahami Al-Qur'an maupun tafsir Al-Qur'an yang notabene banyak yang berbahasa Arab telah tertutup baginya padahal tujuan tafsir ini ialah untuk mengetahui petunjuk-petunjuk dan hukum-hukumnya yang dengan cara tepat.

Meskipun tafsir An-Nur ini ditulis ditengah perdebatan tentang kebolehan menerjemahkan dan menulis Al-Qur'an dengan bahasa non-Arab seperti yang telah disinggung sebelumnya tetapi Hasbi

⁶³ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur, Jilid 1.xiii-xiv*

⁶⁴ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur, Jilid 1.xviii*

Ash-Shiddieqy tetap optimis dalam usahanya untuk memberikan jalan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Lebih lagi Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengemukakan bahwa umat Islam diberbagai belahan dunia ini sebenarnya telah banyak yang menerjemahkan Al-Qur'an dalam beberapa bahasa seperti Persia, Urdu, Cina dan sebagainya. Meskipun terjemahan ini tidak resmi kecuali Al-Qur'an terjemahan bahasa Turki.⁶⁵ Jadi penyusunan tafsir dengan menggunakan bahasa non-Arab sah-sah saja akan tetapi kiranya lebih dapat memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia.

b. Corak Tafsir An-Nur

Dalam menyusun tafsir An-Nur ini, Hasbi menggunakan beberapa tafsir induk sebagai bahan dan pedoman menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa kitab tersebut adakalanya yang bersifat tafsir *tafsir bil ma'sur* seperti '*Umdat Al-Tafsir'an Al-Hafiz Ibn Kāsir* adakalanya pula yang kategori *tafsir bil ma'qul* seperti *Tafsir Al-Manār*, *Tafsir Al-Qāsimi*, *Tafsir Al-Marāghi* dan *Tafsir Al-Wadih*.⁶⁶

Pengambilan rujukan pada tafsir-tafsir *bil ma'sur* sebagai salah satu bahan dan pedoman dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam melakukan penafsiran, hal ini dikarenakan bahwa dalam menafsirkan suatu ayat, tentu tidak dapat terlepas dari *sabab nuzul* dan konteks ayat tersebut dimunculkan. Selain faktor konteks dan spirit kemunculan suatu ayat, urgensi pengambilan sumber tafsir kategori *bil ma'sur* adalah untuk menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi dalam menyampaikan pesan serta berfungsi mengikat mufassir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasinya untk tidak terjerumus kedalam subjektifikas yang berlebihan.

Meskipun *tafsir bil ma'sur* memiliki banyak keistimewaan-keistimewaan, bukan berarti hal ini merupakan Alternatif terbaik untuk

⁶⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*.158

⁶⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid 1, h.xv. Lihat pula Andi Miswar, *tafsir Al-Qur'an*.87

masa kekinian khususnya dalam masalah sosial, sehingga dalam pengambilan sumber ini perlu adanya penyeleksian. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa penafsiran Nabi dan sahabat dibagi dalam dua kategori yakni penafsiran yang diungkapkan bukan dalam wilayah nalar seperti masalah metafisika dan rincian ibadah, dan penafsiran yang berada dalam wilayah nalar seperti masalah kemasyarakatan. Meskipun riwayat yang digunakan berstatus shahih dan penafsiran yang dilakukan Nabi pasti benar, tetapi penafsiran itu harus didudukkan pada porsinya yang tepat. Apalagi jika dikaitkan dengan fungsional Nabi.

Hal ini kiranya dapat menjelaskan mengapa dalam *tafsir An-Nur* tidak begitu menonjol uraian yang bersumber dari hadis, pendapat sahabat maupun sumber *tafsir bil ma'ṣur* lainnya dan lebih banyak menggunakan *tafsir bil ra'yi* seperti *tafsīr Al-Marāghī*, dan *Al-Manār*, bahkan dikarenakan dalam menafsirkan dan menguraikan ayat Al-Qur'an, Hasbi banyak mencontoh dan mengikuti metode *Tafsir Al-Marāghī*, ada beberapa kalangan yang mengatakan bahwa *tafsir An-Nur* merupakan alih bahasa dan rangkuman dari *tafsīr Al-Marāghī*, meskipun hal ini dibantah oleh Hasbi dalam muqadimahnyanya.

Dalam bagian muqadimah inilah, Hasbi juga memberikan penjelasan seputar pedoman yang digunakan dalam menterjemahkan ayat kedalam bahasa Indonesia serta memberikan gambaran metode penafsiran dan penarikan kesimpulan yang dilakukan. Dalam hal terjemah dan alih bahasa, Hasbi berpedoman pada beberapa tafsir seperti tafsir Abu Su'ud yang berjudul *Irsyad Al-Aql Al-Salīm ila mazaya Al-Kitab Al-Karīm*, tafsir milik Shiddeiqy Hasan Khan dan *Tafsīr Al-Qāsīmī*.

Adapun sistematika penyajian *tafsir An-Nur*, disusun berdasarkan tartib mushaf (surah demi surah dan ayat demi ayat). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sebelum Hasbi memulai penafsiran, terlebih dahulu disajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas. Contohnya ketika Hasbi hendak menafsirkan surah Al-Baqarah, terlebih dahulu diungkapkan tentang penamaan surah, jenis surah dan saba nuzulnya, jumlah ayat, kandungan isi surah seperti mencakup masalah hukum, ibadah, muamalah, haji, umrah dan sebagainya, serta menjelaskan munasabah atau kaitan surah dengan surah lainnya.
- 2) Menampilkan *transliterasi* dan terjemah ayat lalu menerangkan makna atau kandungan ayat per ayat, atau kelompok ayat dengan menonjolkan kandungan lafadz tertentu yang menjadi pembicaraan pokok dalam ayat tersebut.

Setelah Hasbi menterjemah ayat tersebut, maka Ia menerangkan beberapa lafadz yang menjadi pokok pembicaraan sebagaimana contoh berikut:

Kitab (yang ditulis): baik berupa gambaran atau ukiran yang menunjuk adanya suatu makna atau pengertian-pengertian tertentu. Adapun yang dimaksud *Al-Kitab* disini adalah Al-Qur'an. *Zālikal Kitabu* adalah kitab yang memberi pengertian bahwa Nabi hanya diperintah menulis Al-Qur'an, tidak yang lainnya. Ketika penggalan *zūlikal kitabu* diturunkan, Al-Qur'an memang belum ditulis tuntas, namun hal ini tidak menghilangkan petunjuk bahwa Al-Qur'an akan tertulis seluruhnya.

Hudan : Al-Qur'an adalah petunjuk dan penuntun menuju jalan yang benar. Petunjuk bagi orang yang bertakwa maksudnya adalah menuntun ke jalan yang lurus disertai pertolongan dan bimbingan (taufik) untuk melaksanakan hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an hanya menunjukkan ke jalan kebajikan. Mereka hanya terkena penggalan ayat *hudan lin nas*

Al-Muttaqin :dalam ayat ini bermakna mereka yang memiliki jiwa yang tinggi, lalu memperoleh hidayah dan persiapan

untuk menerima sinar kebenaran dan berusaha mencari keridhoan Illahi. Mereka selalu menjauhkan diri dari siksa dengan jalan mentaati perintah dan menghindari larangannya. Inilah perisai yang melindungi diri dari siksa, bukan hanya siksa di akhirat kelak melainkan juga siksa didunia.

Memperhatikan persesuaian atau perpautan surah dengan surah sebelumnya. Misalkan, jika surah Al-Fatihah menerangkan dasar-dasar pokok pembicaraan Al-Qur'an, maka surah Al-Baqarah merinci sebagian dari pokok-pokok yang diterangkan oleh surah Al-Fatihah. Begitupula *munasabah* suatu ayat dengan ayat lain. Dalam hal ini terkadang menggunakan footnote dengan redaksi kalimat "kaitan dengan ayat sekian" demikian halnya ketika menjelaskan suatu ayat dengan suatu hadis tentang permasalahan tertentu.

Menerangkan *asbab nuzul* ayat jika diperoleh riwayat yang shahih yang diakui oleh para ahli hadis

Setelah selesai menafsirkan panggalaan-panggalaan ayat, maka langkah terakhir adalah menyimpulkan hal-hal penting yang menjadi intisari dari ayat-ayat atau surah yang telah ditafsirkan.

Dalam pembahasannya, Hasbi menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi sosio-historis, interpretasi sistematis, dan juga metode perbandingan (*muqaran*). Metode interpretasi ayat dengan memperhatikan sisi sosio-historis adalah dengan menampilkan data yang menggambarkan *asbab nuzul* yang terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu. Adapun metode interpretasi sistematis adalah dengan melakukan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya yang memiliki pertautan dalam pembahasan. Sedangkan metode *muqaran* misalnya dapat dilihat dari pembahasannya yang membandingkan antara penafsiran Abu Bakar Al-Jashshash dengan penafsiran yang ada pada *Tafsir Al-Razi*

Dengan memperhatikan teknik penyajian *tafsir An-Nur* ini, maka penulis menilai bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan cenderung bercorak kombinasi antara *fihi* dan *adabi ijtima'i*, meskipun corak *fihi* lebih kentara dan lebih dominan didalamnya.

Yang dimaksud dengan metode analisis menurut Nashruddin Baidan, sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Dalam metode analisis ini biasanya mufassir menguraikan makna ayat dengan ayat, dan surah dengan surah, serta didalamnya berisi uraian yang mencakup berbagai aspek seperti pengertian kosa kata, konotasi, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan lain-lain, yang mana beberapa aspek ini terdapat dalam *tafsir An-Nur* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Adapun pengambilan kesimpulan bahwa *tafsir An-Nur* cenderung bercorak *fihi* adalah berdasarkan beberapa sebab, salah satunya dapat dilihat dari uraiannya tentang ayat-ayat hukum yang mendapat ulasan lebih banyak dibanding ayat lain yang membahas perkara diluar hukum.

Sedangkan corak *adabi ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lu gas dan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Beberapa contoh kitab tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* yang sangat kental dengan nuasa sosial diantaranya adalah *tafsir Al-Manar*, *tafsir Al-Maraghi* dan *tafsir Al-Wadih* yang mana ketiga tafsir ini menjadi pedoman dalam

menyusun *tafsir An-Nur*. Sebelumnya telah disinggung bahwa *tafsir An-Nur* mendapat pengaruh yang cukup besar dari ketiga tafsir tersebut, utamanya *tafsir Al-Maraghi*, sehingga hal ini juga mempengaruhi uraian dalam *tafsir An-Nur* terkait masalah sosial.

c. Metodologi Tafsir An-Nur

- 1) Menjelaskan surah yang bersangkutan mulai dari nama surah, jumlah ayat, makkiyah atau madaniyyah, kandungan pokok yang terdapat dalam surah tersebut dan bagaimana hubungan (*munasabah*) dengan surah sebelumnya dalam memulai penafsiran suatu surah baru.
- 2) Penyanjian tentang kandungan Al-Qur'an, dengan menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat, dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya.
- 3) Menerjemahkan makna ayat dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami dengan memperhatikan makna-makna yang terkandung dalam masing-masing lafadz tersebut.
- 4) Menafsirkan ayat-ayat dengan menunjuk intisarinnya secara global. Namun di bagian surah tertentu penafsiran ayat dilakukan secara terperinci.
- 5) Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munasabah*) sebagai aplikasi norma tamatis (*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'd*), dengan menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayat yang tengah ditafsirkan, sehingga memudahkan pembaca dalam mengumpulkan ayat-ayat.
- 6) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis/Sunah, memperkaya penjelasannya dengan mengutip sebuah riwayat atau mengemukakan Hadis yang berkaitan dengan ayat bersangkutan.
- 7) Mencantumkan pendapat ulama untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

- 8) Menerangkan sebab-sebab turun (*asbab an-nuzul*) ayat jika ditemukan riwayat yang shahih, dan diakui shahihnya oleh ahli-ahli asar.
- 9) Kemudian di akhir penafsiran, mengemukakan kesimpulan dari ayat yang sedang dibahas. Penulis melihat ada kasus penafsiran Hasbi yang tidak konsisten, meski dalam banyak hal ia relatif konsisten dengan metodologi yang ditetapkannya, adanya inkonsistensi Hasbi ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/hukum. Inkonsistensi tersebut dikarenakan tidak ada kesesuaian antara pernyataannya dengan metode tafsir yang digunakan. Di dalam muqaddimah tafsir *An-Nur* Hasbi menjelaskan bahwa: “meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir baik ke bidang sejarah ataupun ke bidang ilmiah yang lain.”

Dengan ungkapan tersebut, Hasbi bermaksud untuk tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian yang meliputi segala bidang tanpa memberi penekanan pada bidang tertentu. Hal ini berlawanan dengan penafsirannya didalam tafsir *An-Nur*, ketika menafsirkan ayat-ayat tertentu, yang dalam hal ini ayat-ayat yang bercorak fiqih atau hukum Islam Hasbi menjelaskannya dengan sangat terperinci. Berbeda ketika ia menafsirkan ayat-ayat pada umumnya. Hal ini diduga karena Hasbi memiliki latar belakang keilmuan hukum Islam. itu disebabkan mengapa fiqih atau hukum Islam lebih bercorak di dalam kitab tafsir *An-Nur* ini

2. Tafsir Al-Maraghi

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi adalah Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Penamaan ini dinisbahkan pada nama tempat kelahirannya Al-Maragha, sebagaimana nisbah yang disebutkan di belakang namanya. Ahmad Musthafa Al-Maraghi ialah seorang Ulama yang juga pernah menjadi Rektor Universitas Al-Azhar juga pernah menjadi hakim agung dan masih banyak lagi jabatan yang pernah Ahmad Musthafa Al-Maraghi duduki. Ahmad Musthafa Al-Maraghi banyak memiliki karya di antaranya ialah *Tafsir Al-Maraghi*, Tafsir yang ditulisnya selama sepuluh tahun yang terdiri dari tiga puluh juz dan telah di terjemahkan ke dalam beberapa Bahasa, salah satunya ke dalam Bahasa Indonesia. Kitab tafsir tersebut seperti yang diceritakan sendiri oleh pengarangnya di akhir tulisannya, di selesaikannya dalam masa tujuh tahun, selesai pada Zulhijjah 1365 di kota Helwan Mesir. Tafsir Al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah di pahami dan enak dibaca. Ini sesuai dengan tujuan pengarangnya seperti diceritakannya sendiri dalam mukadimahny untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslimin.⁶⁷

Penulis Tafsir yang dilakukan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi ini tidak sampai mengganggu aktivitas pokoknya sebagai seorang dosen melainkan kedua tugas tersebut berjalan seiring tanpa saling mengganggu. Menurut sebuah sumber bahwa ketika Ahmad Al-Maraghi menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama 4 jam dalam sehari sedang dua puluh jam yang tersisa yang digunakan untuk mengajar dan menulis, ketika malam telah bergeser 97 pada paruh terakhir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi memulai Aktivasnya dengan sholat tahajjud dengan hajat seraya berdoa memohon petunjuk dari Allah SWT. Lalu menulis tafsir ayat dengan demi ayat pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang ia tidak istirahat

⁶⁷ Tim Penulis, Ensiklopedia Islam, Jilid 3.165

sebagaimana orang lain pada umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai larut malam. Demikianlah aktivitas Ahmad Musthafa Al-Maraghi selama 10 tahun dalam menggoreskan tinta-tinta emasnya sehingga lahir sebuah tafsir yang menghiasi etalase Perpustakaan Islam di sebuah Negara muslim dewasa ini.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menulis tafsir ini karena dia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu tersusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca. Ketika itu yang sudah ada belum tentu sangat mudah di mengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas. Sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu di warnai dengan ciri-ciri khusus baik dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat. Sudah belum tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu. Juga Ahmad Musthafa Al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalkan Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya. Walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan tafsir terdahulu, dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit di mengerti dalam kitab-kitab tafsir.⁶⁸

Kemudian Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga menemukan kisah-kisah orang terdahulu tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang di lakukan oleh orang zaman sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah dan tidak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Tidak jarang kita jumpai kisah-kisah tafsir merka itu sesuatu yang kontradiktif dengan akal

⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 1, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993). 18

sehat dan bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah dan dibandingkan penemuan generasi sesudahnya.⁶⁹

Dengan demikian Ahmad Musthafa Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya Bahasa mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi merintis jalan untuk sampai kepada tingkat pemahaman ayat Al-Qur'an sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk itu Ahmad Musthafa Al-Maraghi sengaja berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.⁷⁰

Motivasi utama hingga Ahmad Musthafa Al-Maraghi menulis tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu adalah suatu kenyataan yang sempat Ahmad Musthafa Al-Maraghi saksikan. Bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan kita sendiri, alasannya : karena kitab-kitab tafsir yang sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang membidangi ilmu tersebut. Karena itu Ahmad Musthafa Al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami, dengan demikian para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa mengeluarkan energi berlebihan di dalam memahaminya.⁷¹

b. Corak Tafsir Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang Ulumul Qur'an, ditinjau dari orientasi

⁶⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 1.21

⁷⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.19

⁷¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.20

pembahasan dan model bahasa yang digunakan dapat dikatakan *Tafsir Al-Marāghī* memiliki corak adab Al-Ijtimā'ī sebab diuraikan dengan Bahasa yang indah yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini juga menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan dan kemasyarakatan. Dan sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an di turunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dr Muhammad Quraish Shihab, ahli tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengatakan bahwa antara Abdul Rasyid Rida dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi meskipun memang ada perbedaan tetapi lebih menonjol persamaannya dalam menerapkan Tafsir Adab Al-Ijtimā'ī.⁷² Hal ini dilakukan sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam Al-Qur'an, yang dilakukan setelah itu ialah penjelasan mengenai sistem tafsirnya. Yakni :

- 1) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an di awal pembahasan pada setiap awal pembahasan ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral.⁷³
- 2) Menjelaskan kosakata yang di maksud dengan penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak dipahami atau kurang dipahami oleh para pembaca.⁷⁴ Bahkan dalam hal ini Ahmad Musthafa Al-Maraghi nampaknya berpatokan pada ungkapan Imam Malik yang di riwayatkan oleh Imam Baihaki yang berbunyi : *seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan Al-Qur'an maka ia menjadi contoh yang jelek saja. Dari itu untuk menafsirkan Al-Qur'an maka ia menjadi contoh yang jelek saja.* Hal senada yang dilontarkan oleh Manna' Al-Qathan, Hasbi Ash-Shiddiqy dan Al-Suyuti. Mereka mengatakan betapa pentingnya mengetahui

⁷² Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4.282

⁷³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet.III Jilid I.16

⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet.III Jilid I.100

bahasa untuk menjelaskan bagi mereka yang menafsirkan kitab Ilahi.

- 3) Menjelaskan pengertian ayat secara global, disini yang dimaksud dengan pengertian ayat secara global yakni dengan menyebutkan ayat-ayat dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu.
- 4) Menjelaskan *Asbāb Al-Nuzūl*. jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para *mufassir* maka Ahmad Musthafa Al-Maraghi mencantumkan *Asbāb Al-Nuzūlnya*. Dan *Asbāb Al-Nuzūl* memiliki peran penting dalam menafsirkan . Sebagaimana yang sudah di tulis Hasbi Ash-Shiddiqy, Al-Wahidi pernah mengungkapkan bahwa : tidak mungkin kita dapat mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui terlebih dahulu kisah dan sebab turunnya.⁷⁵ Agaknya Ungkapan Al-Wahidi tersebut diperhatikan betul oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi sehingga keberadaan *Asbāb Al-Nuzūl* dari suatu ayat tidak diabaikan begitu saja.
- 5) Mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. dalam tafsirnya Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyetakan sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, *seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah*. Menurutnya apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan.⁷⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi nampaknya disini sangat berhati-hati agar tidak terjebak kedalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. namun sebagaimana dinyatakan sendiri, Ahmad Musthafa Al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

⁷⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954). 3

⁷⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsiri Al-Maraghi*, Cet III, Jilid I.17

modern dengan mencoba mencari landasannya dalam Al-Qur'an. Baginya semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami Al-Qur'an. Dan kami sadar bahwa upaya ini merupakan kewajiban bagi para ahli agama. Tetapi wajib pula bagi mereka untuk menanyakan masalah-masalah kepada para ahli sains untuk sekedar memberikan penjelasan, disamping itu agar lebih sesuai dengan situasi masa. Sebab jika mereka hanya bertumpu dari pendapat orang-orang terdahulu berarti mereka ini jauh bahkan meenjauhi kenyataan. Sehingga tidak mendapatkan penghargaan apapun.

Bahkan untuk memahami langsung kaitan antara perkembangan sains dan ayat-ayat Al-Qur'an disni Ahmad Muthafa Al-Maraghi banyak berkonsultasi dengan orang bidangnya seperti tulisannya : Kami merintis jalan untuk sampai kepada tingkat pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lainnya, yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu sengaja kami berkonsultasi dengan para dokter medis, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.

6) Gaya Bahasa Mufassir

Dalam upaya memahami suatu ayat disni Ahmad Musthafa Al-Maraghi lebih dahulu menelaah tulisan dalam kitab-kitab tafsir klasik, kemudian mengolahnya kembali sesuai dengan kondisi yang ada pada masa kontemporer. Menurutnya kibat tafsir dengan warna sendiri yang di bangun dari pendapat para mufassir terdahulu merupakan penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan.⁷⁷

⁷⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet III, Jilid I. 17-18

Ahmad Musthafa Al-Maraghi cukup rasional bahkan cenderung realistis dalam melihat kecenderungan manusia. Ia menyatakan bahwa masyarakat selalu berubah baik dari segi perilaku, pola pikir dan bahkan gaya bahasanya. Dan oleh karena itu menurutnya mufassir tetap harus mempelajari keadaan masa lalu, ini dilakukan menurutnya sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para mufassir masa lalu. Dan berikut tulisan berikut tulisan selengkapnya: Kami sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan daya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang belum tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir di dalam menyajikan karya-karya itu menggunakan bahasa yang ringkas sekaligus sebagai kebanggaan mereka, karena mampu menulis dengan cara itu mengingat pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat belum tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan masa lalu.

Dengan demikian bahwa seseorang Ahmad Musthafa Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini .

- 7) Seleksi terhadap kisah-kisah dalam kitab-kitab tafsir terdahulu. Tidak semua cerita akan dapat di terima keabsahannya karena di antara cerita tersebut banyak yang berasal dari *israiliyāt*. oleh karena itu Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyeleksinya dalam kitab tafsirnya ini pesatnya sarana komunikasi di masa modern sesuai dengan perkembangan saran komunikasi, maka bahasa tafsri sebagai bahasa komunikasi perlu memiliki sifat sederhana yang perlu di mengerti maksud tujuannya. Inilah yang di lakukan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menulis kitab tafsirnya

ini. Jumlah juz tafsir ini disusun menjadi 30 jilid, dan setiap jilid satu juz Al-Qur'an dengan maksud mempermudah para pembaca.⁷⁸

c. Metodologi Tafsir Al-Maraghi

Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an ini dalam dunia Islam nampak sangat antusias. Hal ini ditunjukkan oleh begitu banyaknya kitab-kitab tafsir yang dicatat dalam khazanah kepustakaan Islam. Perpustakaan Universitas Leiden saja, misalnya mempunyai koleksi puluhan judul kitab tafsir dari yang klasik hingga tafsir modern perpustakaan lain mungkin juga demikian.⁷⁹

Sampai saat ini setidaknya ada empat metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal oleh masyarakat yakni: metode *tahlili* yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat dengan ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Untuk itu penkajian metode ini kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang ditujuh, dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat di istinbatkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan setelahnya. Untuk itu ia merujuk kepada sebab-sebab turunnya ayat, hadis-hadis Rasulullah SAW. Dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.⁸⁰

Kemudian Tafsir *ijmali* yakni: penafsiran Al-Qur'an dengan uraian singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatasan Terjemahannya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki, hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat. Sesuai urutannya

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet III, Jilid I.19

⁷⁹ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos,1999)205

⁸⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet Ke-4(Jakarta: Ciputat Press, 2005).70

dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami orang pintar dan orang yang bodoh dan orang pertengahan antara keduanya.⁸¹

Kemudian tafsir Muqaran ialah sejenis metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan. Sebagaimana mana metode ini bermaksud menemukan dan mengkaji perbedaan antara unsur-unsur yang benar diantara yang kurang benar ataupun untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang membahas dengan jalan penggabungan unsur-unsur yang berbeda.⁸²

Kemudian yang keempat Metode Tafsir *Maudhu'i* yaitu metode yang di tempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan. Sekaligus ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surah Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁸³

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan tafsir Al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode *tahliili*. sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsir Al-mufradati*) penjelasan-penjelasan kata secara bahasa. Dan jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca dan *asbabun-nuzul* dan menyertakan *asbabun nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari Hadis yang menjadi pegangan para mufassir serta munasabahnyanya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut.⁸⁴

⁸¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet ke-4.73

⁸² Ibn Qoyyim Al-Jauziyah, *Belajar Mudah Ulum Al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2002). 266

⁸³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet ke-4.75

⁸⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4.282

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Disabilitas Dalam Al-Qur'an

Disabilitas dalam Al-Qur'an dijelaskan untuk orang yang disabilitas secara fisik (orang yang cacat fisiknya dan untuk disabilitas Psikis atau mental (orang yang cacat teologinya)

B. Ayat-Ayat Disabilitas dalam Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an yaitu: disabilitas fisik disebutkan oleh Al-Qur'an terdapat 27 ayat sedangkan disabilitas psikis disebutkan oleh Al-Qur'an terdapat 14 ayat. Dan sedangkan penulis hanya membahas 2 ayat saja pada disabilitas fisik dan disabilitas psikis.

1. Disabilitas Fisik

Disabilitas secara fisik dijelaskan oleh ayat Q.S Al-Fath/48: 17. Disabilitas dalam ayat tersebut membahas mengenai orang buta, pincang dan sakit. Sakit dalam hal ini dapat mencakup keseluruhan disabilitas yang memiliki kekurangan dalam hal fisik.

Q.S Al-Fath/48: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ

يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.

2. Disabilitas Psikis

Disabilitas psikis dalam Al-Qur'an di redaksikan dalam kata *summun*, *bukmun*, dan *'umyun*.

Q.S Al-Baqarah/2: 18

صُمُّ بَكْمٌ عُمٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

C. Penafsiran Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Disabilitas

1. Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Fisik

Tafsir An-Nur dalam Q.S Al-Fath/48: 17

Tidak ada dosa atas orang yang mempunyai halangan, apabila mereka tidak turut serta berperang. Sebab-sebab yang membolehkan mereka tidak turut serta. Yaitu : buta, pincang, tidak dapat bergerak cepat dan sakit.

Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-nya, serta memenuhi ajakan memerangi musuh-musuh Allah untuk membela agama dan meninggalkan kalimatnya. Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Adapun orang yang mendurhakai Allah dan Rasulnya, tidak mau turut berperang apabila diajak untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih dan nereka jahanam. Kesimpulannya kemudian Allah menjelaskan halangan-halangan yang membolehkan kita tidak turut berperang, yaitu : buta, pincang, tidak dapat bergerak cepat dan sakit.⁸⁵

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 5.3893-3894

Tafsir Al-Maraghi dalam Q.S Al-Fath/48: 17

Tidak ada dosa atas orang yang mempunyai uzur apabila mereka tidak itu berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu dengan musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan penyakit lainnya. Selanjutnya Allah SWT. Menggembirakan orang yang berjuang dan patuh kepada Allah dan rasulnya. Dan mengancam terhadap orang yang tidak mau berjuang dan tidak mau taat kepada Allah dan rasulnya dengan firmanNya :

Barang siapa yang taat kepada Allah dan rasulnya yakni memenuhi seruan untuk memerangi musuh-musuhnya yang musyrik dalam rangka membela agamanya dan meluhurkan kalimatnya, niscaya pada hari kiamat Allah akan memasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan rasulnya, yakni tidak mau ikut berperang apabila diseru kepadanya, niscaya Allah mengazabnya dengan azab yang pedih dalam neraka Jahannam.⁸⁶

Kedua tafsir di atas memiliki banyak kesamaan, yakni tentang orang muslim yang tidak mau untuk berperang melawan musuh-musuh agama, Allah dan Rasul. Serta menjelaskan tentang klasifikasi orang-orang yang bebas dari kewajiban untuk turut serta dalam berperang, seperti buta, cacat dan sakit lainnya, kedua tafsir ini juga sama-sama membahas tentang imbalan dan azab yang akan diterima jika turut serta dan tidak turut serta dalam berperang.

Namun ada perbedaan yang cukup tipis pada kedua tafsir ini, meskipun kedua tafsir ini membahas materi dan memiliki maksud yang sama, dan sama-sama menjelaskan tentang poin yang penulis sampaikan diatas, namun pada tafsir An-Nur, penulis melihat bahwa penafsirannya

⁸⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Jilid 26.169

lebih menekankan pada aspek sebab-sebab atau halangan seseorang yang tidak dianjurkan atau diberi keringanan oleh Allah untuk tidak turut serta berperang. Terbukti dengan pengulangan diawal dan di akhir tafsir tersebut membahas hal tersebut.

Namun pada tafsir Al-Maraghi lebih menekankan pada sisi konsekuensi yang akan diterima apabila tidak mengikuti perang untuk melawan musuh Allah, dan imbalan yang akan didapatkan jika memenuhi seruan perang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bagian tengah sampai akhir tafsir yang secara keseluruhan membahas tentang imbalan serta azab mengenai perang.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Psikis

Tafsir An-Nur dalam Q.S Al-Baqarah/2: 18

Oleh karena mereka tidak mau mendengarkan kebenaran apalagi mengikuti dan juga tidak mau memperhatikan ayat-ayat Allah dengan mata hati, maka karena itu tidak ubahnya orang tuli, bisu dan buta. Tuhan mensifati seperti itu meskipun pancaindera mereka sempurna karena mereka tidak bisa menggunakan alat pendengarannya sehingga bagaikan orang-orang tuli, mereka tidak mau bertanya untuk mencari keterangan dan penjelasan sehingga laksana orang bisu. Mereka tidak mau memperhatikan kebenaran, tak mau mengambil manfaat dengan melihat alam yang lebar dan luas yang penuh pelajaran, sehingga mereka itu sama saja dengan orang-orang buta. Mereka telah kehilangan kesempatan dan tidak mungkin bisa kembali memperoleh petunjuk yang telah ditinggalkannya. Orang tunarungu tidak bisa mendengar suara apa-apa buat petunjuk dan pedoman, orang tunawicara tidak dapat berseru meminta pertolongan. Orang tunanetra tidak dapat melihat cahaya untuk didatangi, maka terus meneruslah mereka dalam berbagai kegelapan, bahkan akhirnya terjerumus kedalam kebinasaan.⁸⁷

⁸⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1.51

Tafsir Al-Maraghi dalam Q.S Al-Baqarah/2: 18

Allah menyatakan sifat-sifat tersebut untuk mereka. Sekalipun alat-alat indrawi mereka masih tetap normal, bisa mendengar, berbicara dan melihat, tetapi mereka tak bisa memanfaatkan sebaik mungkin. Dengan kata lain, mereka tak mau mendengar nasihat-nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya, seakan-akan sama seperti orang yang tak mendengar. Mereka juga telah kehilangan lisannya karena mereka tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Mereka tidak mau bertanya dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Juga tidak mau mencari bukti-bukti yang dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi, mereka sama saja dengan orang bisu karena tidak bisa memanfaatkan lisannya. Mereka juga kehilangan indra penglihatan karena tidak bisa melihat masalah yang menimpa mereka, baik dalam bentuk fitnah yang seharusnya mereka jauhi, atau perkembangan umat yang seharusnya terus diikuti. Jelasnya, semua indra yang ada pada diri mereka tak berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, adanya seperti tidak adanya.

Mereka tidak bisa kembali kepada jalan petunjuk yang telah mereka sia-siakan, dan mereka tetap berhenti dalam keadaan demikian. Kini, mereka tenggelam dalam kesesatan yang tak bisa di tolong lagi sehingga sadar. Sebab, siapapun yang telah kehilangan alat indranya, ia tidak akan bisa mendengar suara yang bisa dijadikan sebagai petunjuk. Ia tidak akan menjerit minta tolong untuk diselamatkan. Mereka pun tidak bisa melihat sinar kilat yang dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan di kegelapan. Akhirnya, kegelapan itu akan menjerumuskan mereka ke dalam jurang kehancuran.⁸⁸

Dilihat dari tafsir An-Nur penulis menganalisis bahwa tafsir tersebut lebih menekankan kepada orang yang memperhatikan ayat-ayat Allah dengan secara mendalam dan tidak mencari penjelasan serta maksud dari Tuhan yang hukumnya masih kabur. Sehingga meskipun diberikan

⁸⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Jilid 1.94

panca indera yang sempurna, namun tidak berbeda dengan orang tuli, bisu, dan buta. Karena dianggap tidak memaksimalkan pemberian Allah untuk mencari dan melakukan kebenaran. Dan tafsir Al-Maraghi lebih kepada orang yang tidak mau mendengar nasihat-nasihat yang diberikan kepada mereka sebagai petunjuk, dan tidak berusaha mencari petunjuk untuk jalan mereka. Meskipun orang-orang tersebut menemui masalah yang rumit namun mereka tidak berusaha untuk mencari jalan keluar dan juga tidak menerima jalan keluar yang telah ada.

Dan meskipun pada tafsir An-Nur dan tafsir Al-Maraghi terdapat perbedaan pada subjeknya, yang mana pada tafsir An-Nur lebih menekankan pada orang yang tidak mau mendalami maksud-maksud dari ayat-ayat yang telah Allah berikan, dan pada tafsir Al-Maraghi lebih kepada orang-orang yang tidak menerima nasihat petunjuk dari sesama.

Namun terdapat juga kesamaan dari kedua tafsir ini, yaitu: tentang ketidak inginan manusia untuk memperoleh petunjuk yang benar dari apa yang belum mereka ketahui secara pasti dan orang-orang seperti itu meskipun secara fisik mereka mempunyai panca indera yang berfungsi dengan baik, namun dianggap seperti orang yang tuli, buta, serta bisu karena tidak berupaya untuk memperoleh petunjuk.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan Penyandang disabilitas yaitu, *'umyun, summun, bukmun* dan *a'raj* mayoritasnya adalah untuk menjelaskan tentang buta mata hati, buta petunjuk Allah, tuli peringatan Allah, tuli kalam Allah, tidak mau mendengarkan perintah Allah dan kebenaran Allah yang menunjukkan akan perbedaan terhadap orang yang beriman kepada Allah dan orang yang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa makna term disabilitas tidak hanya menunjukkan akan kekurangan atau keterbatasan dalam hal fisik atau secara jasmani, akan tetapi lebih kepada makna keterbatasan atau kekurangan secara non-fisik yang diumpamakan dengan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.
2. Dalam tafsir An-Nur dijelaskan dalam disabilitas fisik bahwa adapun orang yang mendurhakai Allah dan Rasulnya, tidak mau turut berperang apabila diajak untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih dan neraka jahanam, dalam disabilitas psikis bahwa orang tuli tidak bisa mendengar suara apa-apa buat petunjuk dan pedoman, orang bisu tidak dapat berseru meminta pertolongan, sedangkan orang buta tidak dapat melihat cahaya untuk didatangi, maka terus meneruslah mereka dalam kegelapan. Bahkan akhirnya terjerumus kedalam kebinasaan. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan dalam disabilitas fisik bahwa tidak ada dosa bagi orang yang mempunyai udzur apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan

penyakit lainnya, dalam disabilitas psikis kata tuli, bisu dan buta adalah sebagai sifat-sifat orang-orang munafik, mereka yang tak mau mendengar nasihat-nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya. Mereka yang kehilangan lisannya karena tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Mereka tidak mau bertanya dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi, juga tidak mau mencari bukti-bukti yang dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi mereka sama saja dengan orang bisu yang tidak bisa memanfaatkan lisannya.

B. Saran

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam penelitian ini, maka dari itu:

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menggali atau mempertajam hasil dari penelitian ini agar penyandang disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an menjadi lebih sempurna dan mudah di pahami.
2. Penulis berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik permasalahan mengenai penyandang disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an sehingga para pembaca bisa mengaplikasikan bagaimana sebenarnya Al-Qur'an memandang penyandang disabilitas tersebut. Dan tidak memandang manusia dari fisiknya untuk bersikap toleransi terhadap sesama sehingga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik di Dunia dan di Akhirat.
3. Diharapkan kepada pihak perpustakaan agar dapat menyediakan lebih banyak lagi buku mengenai penyandang disabilitas dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenunajib, H.Uung, *Disabilitas dalam Al-Qur'an Studi Living Qur'an atas Kaum Difabel dan Penanganannya Di Kota Depok-Jawa Barat*, (IIQ Jakarta Press, 2018).
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al, *Shahih Suman Ibnu Majah*, Jilid 3, terj.Iqbal dan Mukhlis BM, (Jakarta: Pustaka Azzam,2007).
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *Al-Bidayah fi at-Tafsi al-Maudhu'i*. Diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul Metode tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Jauziyah, Ibn Qoyyim, *Belajar Mudah Ulum Al-Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera,2002).
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Inilah Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 1, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993).
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet Ke-4(Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI (Jakarta: Forum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2012).
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media,2010).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi,*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, PT Pustaka Rizki, Jilid 1.XX
- At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4 No. 2, Desember 2019.
- Chodzirin, Muhammad, *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*, dalam laporan penelitian individual IAIN Walisongo 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*,ed, Keempat,(Jakarta: Gramedia,2008).
- E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, Yrama Widya,2012).
- Handayana, Sri, *Difabel dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No.2 Jul-Desember 2016.

- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos,1999).
- Hayati, Inas, *Penyandang Disabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Tahun 2019.
- Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014).
- https://youtube/OQZ_xm7jdGE, Dipublikasikan tanggal 21 oktober 2019.
- Julianto, Fitria Hidayati, Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018).
- Jurnal Perempuan, *Mencari Ruang Untuk Difabel*, (Jakarta Selatan Yayasan JYP Jurnal Perempuan).
- Karyana, Asep dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013).
- Marhaban, Nawawi dkk, *Eksistensi Disabilitas dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.3, No.2,Desember 2019.
- Miswar, Andi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara, dalam *Jurnal Adabiyah* Vol.XV Nomor 1, 2015.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Nur, Muhammad Hafiz, *Disabilitas menurut Al-Qur'an (kajian studi tafsir tematik)*, Fakultas Ushuluddin dan studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2018.
- Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik. Pasal 1 ayat 1.
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan Ketenagaan Kerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajmah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah*,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2003).
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*,(Bandung:Mizan,2017).
- Reefani, Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta:Imperium.2013).
- Rizki, Muhammad, *Peluang kerja Disabilitas Menurut UU No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Perspektif Maqashid Syariah (Studi pada Komperasi serba Usaha Huwaiza di kota Depok Jawa Barat)*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019.
- Rofi, Mohammad, *Difabel disekitarku: Hasil lomba menulis tema Difabel disekitarku* (Surakarta: Perpustakaan Nasional RI,2006).
- Siradj, Said Aqiel, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*,(Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Jakarta Pusat, 2018).
- Subari, Nurrahmatul Amaliah, *Disabilitas dalam Konsep Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widya Karya,2005).
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Surwanti, Ari dkk, *Advokasi Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif* (Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).
- Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994).
- Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994).
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas,(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251).

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 8 tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*

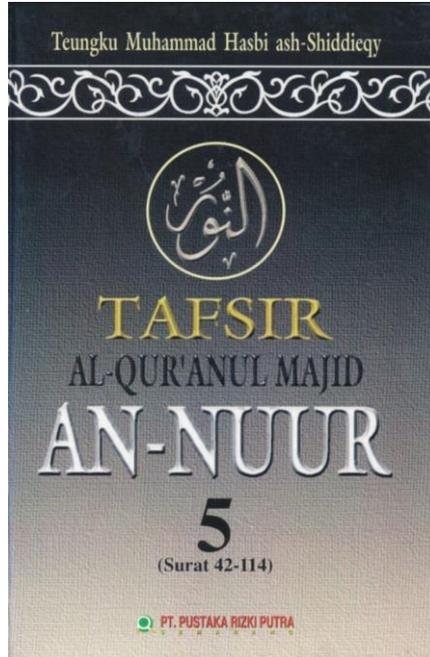
Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang RI No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Wasita, Ahmad, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera,2012).

Wijaya, Ardhi, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta, Javalitera, 2012).

LAMPIRAN



Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

(15) Orang yang tidak turut pergi berperang akan berkata ketika kamu berangkat mengambil harta rampasan perang: "Biarlah kami pergi supaya kami turut memerangi mereka bersertamu." Mereka itu hendak menakar keputusan Tuhan. Katakanlah: "Kamu tidak boleh turut pergi bersama kami." Demikianlah Allah telah mengatakan sejak dulu. Maka mereka berkata lagi: "Sobornya kamu mendengki kami." Sebenarnya mereka tidak mengerti, melainkan sedikit sekali.

(16) Katakanlah kepada orang-orang Arab dusun yang tidak turut berperang: "Kamu akan dipanggil untuk memerangi kami yang mempunyai tenaga yang cukup hingga mereka tunduk. Jika kamu menurut perintah, Allah memberikan pahala yang baik kepadamu. Jika kamu berpaling sebagaimana kamu dulu telah mengelak, niscaya Allah mengazab kamu dengan azab yang pedih.

(17) Tidak ada dosa bagi orang yang buta, tidak ada dosa bagi orang yang pincang, dan tidak ada dosa bagi orang yang sakit. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimaklukkan ke dalam sungai yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Barangsiapa mengelak, niscaya Allah mengazabnya dengan azab yang pedih.¹

TAFSIR

So yaquulu lahai mu-khallafluana minal a'mabi syo-ghalainaa amwalunaa wa ahluunaa fas tagh-fir lanaa = Orang-orang Arab dusun yang tidak

¹ Kaikan dengan S.9: al-Taubah, 83.
² Kaikan dengan ayat akhir: S.24: an-Nuur.

Lata 'alal a'mas harufiw wa lala 'alal a'rufi harufiw wa lala 'alal maridhi harufim = Tidak ada dosa bagi orang yang buta, tidak ada dosa bagi orang yang pincang, dan tidak ada dosa bagi orang yang sakit.

Tidak ada dosa atas orang yang mempunyai halangan, apabila mereka tidak turut serta berperang. Sebab-sebab yang membolehkan mereka tidak turut serta, yaitu: buta, pincang, tidak dapat bergerak cepat dan sakit.

Wa may yu-thillaha wa rasulahu yud-khilu jannatin injiri min takhal anharu wa may yatawala yu'la-dzibhu 'a-dzahar alimam = Barangsiapa menanti Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai. Barangsiapa menentang, niscaya Allah mengazabnya dengan azab yang pedih.

Barangsiapa menanti Allah dan Rasul-Nya, serta memenuhi ajakan memerangi musuh-musuh Allah untuk memela agama dan meninggikan kalimat-Nya, Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Adapun orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, tidak mau turut berperang apabila diajak untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih dan neraka jahanam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kabilah-kabilah Arab: kabilah Muznah, Juhainah, Ghifar, Asyja', Dajil, dan Adlam yang tidak mau ikut sewaktu Rasulullah mengajak mereka pergi ke Mekkah untuk mengerjakan umrah. Karenanya, mereka tidak berada bersama Rasulullah di Hudaibiyah. Mereka menolak ajakan itu dengan alasan tidak ada yang akan mengurus harta dan keluarga mereka. Padahal sebenarnya mereka takut memerangi bangsa Quraisy, Tha'if, Kinanah, dan kabilah-kabilah lain yang tinggal di sekitar Mekkah.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik tersebut meminta diikutsertakan ketika Nabi pergi berperang ke Khaibar. Sebab, mereka yakin bahwa Nabi akan memenangkan peperangan itu. Allah memerintahkan Nabi supaya menolak permintaan mereka. Karenanya, mereka menuduh bahwa penolakan Nabi karena dengki semata. Untuk itu, Allah menjelaskan bahwa mereka adalah kaum yang memuja benda yang hanya mementingkan keduniaan, tidak

3094

Sura 48: al-Fat

Juz 26

menghimpunkan kepentingan-kepentingan agama. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa ilmu untuk ikut berperang masih terbuka untuk mereka. Jika mereka ingin membuktikan keberaniannya, maka nanti mereka akan diajak memenangkan suatu kaum yang mempunyai peralatan yang lengkap, yaitu untuk meng-Islamkan mereka atau untuk memusnahkan mereka.

Kemudian Allah menjelaskan halangan-halangan yang membolehkan kita tidak turut berperang, yaitu: buta, pincang, tidak dapat bergerak cepat dan sakit.



TAFSIR
AL-QU'ANI MAJID
AN-NUUR

"Upaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an telah memiliki sejarah yang panjang, dan oleh karena itu ilmu tafsir telah berkembang, dan umat Islam telah sepakat bahwa ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami al-Qur'an.

Ash-Shidloeqy mengemukakan bahwa para mufasir dewasa ini menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal Islam dengan akurat. Di antara para mufasir itu ada yang sudah diakui luasnya (semua) sebagai penafsir al-Qur'an yang sudah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputsuskan sebagai para pembuat kepalusan."

↳ Howard M. Federapeli, *Popular Indonesian Literature of The Quran, Cornell Modern Indonesian Project, New York, 1984,* terjemahan Drs. Tajul Arifin, M.A., *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Meas, Bandung, 1996, p. 126

"Tafsir AN-NUUR langsung berbicara ke pokok sasaran. Pembahasan masalah moral sangat lengkap, bahkan sangat jelas. Tidak ada pembahasan teoretik dan hal-hal yang tidak relevan yang mengganggu isi pokok."

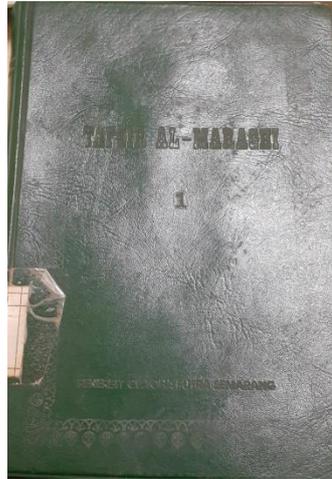
↳ Raphael Irsat dan Anthony Johns, *Islam in Asia*, The Moslem Press, The Hebrew University, Jerusalem, 1984, p. 156

"... antara Tafsir AN-NUUR dan Tafsir al-Maraghy, walaupun keduanya memiliki kesamaan metode penafsiran, yakni menggunakan metode campuran antara bil 'am 'ur yang didasarkan kepada riwayat dan bil 'a'y yang didasarkan kepada sumber dirayah, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda, demikian pula dalam cara menarik kesimpulan."

↳ Abdul Qadir HA, "Tafsir al-Maraghy dan Tafsir an-Nuur: Sebuah Studi Perbandingan", *Silaturahmi (Yogyakarta)*, IAIN Sunan Kalijaga, 1986), p. 431, 537-42, 230-32.

Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR, sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun lengkap menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat. Pembahasan ayat disertai keterangan hadis, dalil, dan pendapat yang kuat. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin diharapkan dapat membantu para pemula untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.

ISBN : 979-9430-01-1



dagangan mereka ini tidaklah membawa keberuntungan. Sebab modal fitrah yang dibawa sejak lahir telah hilang dan dirusak oleh diri mereka sendiri. Selain itu, mahari yang bisa mereka tabahak-an dan keberanian serta kesungguhan telah hilang dari jiwa mereka. Kini, mereka mengalami kebangkrutan abadi dan modal.

Pada dasarnya, orang-orang yang berkelakuan demikian itu tidak mengetahui masalah "perdagangan". Sebab, jika seorang pe-dagang mengalami kebangkrutan, ia akan bisa bangkit kembali se-lama masih mempunyai modal. Tetapi jika modal itu sendiri telah habis dari tangan larcari larcari yang diderita, mustahil ia akan bangkit kembali di dalam mencari keuntungan.

مَالَهُمْ كَمَالٌ الَّذِي اسْتَقْدَمُوا قَدَّ نَارًا فَلَمَّا اَتَاَت مَا سَأَلُوْا
 ذَهَبَ اللهُ بَهُمْ وَتَرَكَهُمْ وَرُحَمَاءُ يُصِيْرُوْنَ ۝ صُمْ
 بِكُلِّ مَعْرَةٍ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ۝

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyala-kan api, maka setelah api itu menerangi sekitarnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (17). Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) (18). Al-Baqarah, 2: 17-18).

TAFSIRU' L-MUFRADAT
 (Penafiran Kata-kata Suli)

Contoh-contoh Kaum Munafik
 di Dalam Al-Qur'an.

Al-Matsal, Al-Mitsl dan Al-Matsil sama halnya dengan Ayy-Syabah, Ayy-Syibh dan Ayy-Syabih, baik ukuran maupun maknanya mempunyai pengertian sama. Kemudian, digunakan untuk menjelaskan suatu sifat yang menjadi obyek.

Misalnya tersebut di dalam firman Allah :

مَثَلُ الْيَحْيَىٰ الَّذِي وَعِدْتُ لِلنَّاسِ ۚ (الرحم: ٢٥)

91

tersebut Allah padamkan dengan (seperti) hujan lebat atau angin kencang. Sehingga dengan padamnya api tersebut, mereka tak mampu melihat apa-apa.

صُمْ بِكُلِّ مَعْرَةٍ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ۝

Allah menyatakan sifat-sifat tersebut untuk mereka. Sekalipun alat-alat indrawi mereka masih tetap normal, bisa mendengar, berbicara dan melihat, tetapi mereka tak bisa memanfaatkan ngar, berbicara dan melihat, mereka tak mau mendengar na-sebaik mungkin. Dengan kata lain, mereka tak mau mendengar na-sihat-nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya, seakan-akan sama seperti orang yang tak mendengar. Mereka juga telah kehilangan lisannya karena mereka tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Mereka tidak mau bertanya dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Juga tidak mau mencari bukti-bukti yang dapat memecahkan berbagai masalah. Ja-faatkan lisannya. Mereka juga kehilangan indra penglihatan karena tidak bisa melihat masalah yang menimpa mereka, baik dalam bentuk fitnah yang seharusnya mereka jauhi, atau perkembangan umat yang seharusnya terus diikuti. Jelasnya, semua indra yang ada pada diri mereka tak berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, adanya seperti tidak adanya.

فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ۝

Mereka tidak bisa kembali kepada jalan petunjuk yang telah mereka sia-siakan, dan mereka tetap berbusu dalam keadaan demikian. Kini, mereka tenggelam dalam kesesatan yang tak bisa di-tolong lagi sehingga sadar. Sebab, siapa pun yang telah kehilangan alat indranya, ia tidak akan bisa mendengar suara yang bisa di-jadikan sebagai petunjuk. Ia tidak akan menjerit minta tolong untuk diselamatkan. Mereka pun tidak bisa melihat sinar kilat yang dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan di kegelapan. Akhirnya, kegelapan itu akan menjerumuskan mereka ke da-lam jurang kehancuran.

اَوْ كَصَّبَ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرُجْدٌ وَرِقٌّ يَجْعَلُونَ
 اَصَابِعَهُمْ فِي اْذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورًا لِّلْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُجِيبُ
 ٢٤

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Irma Piding

Tempat Tanggal Lahir : Cempaka, 06 Juli 1998

Anak Ke : Tiga dari Tiga bersaudara

Alamat asal : Desa Cempaka Kecamatan Sangtombolang,
Kabupaten Bolaang Mongondow

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado

Alamat Sekarang : Perumahan Malendeng Residence Blok J No.11

No.HP : 082293109984

E-Mail : Irmapiding511@gmail.com



DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 2 Ayong

SMP : MTs Alkhairaat Bintauna

SMA : MA Ulul Albab Ayong

ORANG TUA

AYAH : Pidding Abdul Latip

IBU : Sakka Bandu